

**Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui
Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh :

Linda Anggita

(14130064)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2018**

**Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui
Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah
(Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

Diajukan Oleh :

Linda Anggita
(14130064)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2018**

HALAMAN PERSERTUJUAN

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI
PEMBELAJARAN IPS DAN BUDAYA SEKOLAH (STUDI KASUS SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 GEMPOL PASURUAN)

SKRIPSI

Oleh
Linda Anggita
NIM.14130064

Telah Disetujui pada Juni 2018

Oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak
19690303 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI
PEMBELAJARAN IPS DAN BUDAYA SEKOLAH (STUDI KASUS SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 GEMPOL PASURUAN)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Linda Anggita (14130064)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 5 Juni 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Ni'matuz Zuhroh, M.Si
19731212200604 2 001


:

Sekretaris Sidang
Dr.H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
19690303200003 1 002


:

Pembimbing
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
19690303200003 1 002


:

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
19650403199803 1 002


:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tuaku yang paling berharga dalam hidupku, yang jadi penguatku. Ibundaku tercinta Mardiana dan ayahanda tercinta Bambang Siswanto. Kakakku Indra Haqni beserta keluarga kecilnya, dan kakak perempuanku Anita Veronica beserta keluarga kecilnya yang selalu mendoakanku, menyemangatiku, menasehatiku, dan menghiburku.

Teruntuk bapak dosen pembimbingku Ayah Wahidmurni, M.Pd., Ak yang senantiasa membimbingku selama skripsi. Beserta dosen-dosenku, staf jurusanku Bu Fahita.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Guru-guru SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan yang telah membantu dalam proses penelitianku.

Kepada partnerku, Achmad Riski Zakaria beserta kedua orang tuanya yang selalu mendukungku. Kepada sahabat-sahabatku Ema Yusrina, Nofiratullah, Khoirul Khusnadah dan lain-lain. Teman-temanku Pendidikan IPS angkatan 2014 khususnya kelas A yang menjadi teman perjuangan selama menempuh pendidikan 4 tahun, kenangan kalian takkan bisa kulupakan.

Tak lupa juga teman-temanku kos Gapika yang ku sayang yang menjadi penghiburku layaknya saudara, khususnya Fitri Yahya, Mazidah Karimah, Novita Mauludiyah, Eka Puji, Fuji Ayu dan lain-lain.

Jasamu akan selalu kukenang dan semoga memudahkan segalan urusannya.

MOTTO

“Tuhan tidak merubah nasib suatu bangsa, sebelum bangsa itu merubah nasibnya sendiri”.

(Pidato Ir. Soekarno)

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa.”

(Arthur Ashe)



Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Linda Anggita

Malang, 24 Mei 2018

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

di

Malang

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Linda Anggita

NIM : 14130064

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Mei 2018
Yang membuat pernyataan,



Linda Anggita
NIM.14130064

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil ‘Alamin, penulis memajatkan puji syukur kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta dan sekaligus pengatur segala sesuatu yang ada di dalamnya yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini pada waktu yang diharapkan.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari jalan yang bathil menuju jalan yang haq dan terang benderang ini, yakni Ad-Dinul Islam.

Penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya do’a, dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah, ibu dan kakak-kakak tercinta yang tak pernah berhenti berdo’a demi sesuatu yang terbaik untuk penulis dan memberikan dukungan moril maupun materiil serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA Ketua Jurusan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Wahidmurni M,Pd., Ak selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Bagong Sarwo Edi, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.

7. Segenap dewan guru, staf serta siswa-siswi SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan yang telah memberikan waktunya selama penelitian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan, khususnya Pendidikan IPS Angkatan 2014
9. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan sebaik-baiknya pada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelmahannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya,harapan saya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.*Amin Yaa Robbal 'Alamin*

Malang, 24 Mei 2018

Penulis



Linda Anggita

NIM. 14130064

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dh	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ' (empty)	ء	= , (comma)
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأْ = aw

أَيَّ = ay

وَأُ = û

يُ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 2.1 Manfaat dan Aspek Penguatan Pendidikan Karakter.....	27
Tabel 2.2 Implementasi Pendidikan Karakter.....	33
Tabel 2.3 Format Penilaian Karakter.....	59
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	71
Tabel 3.2 Daftar Penelitian yang Diamati.....	73
Tabel 3.3 Daftar Dokumen Penelitian.....	74
Tabel 4.1 Data siswa dalam 3 tahun terakhir.....	79
Tabel 4.2 Jabatan Inti guru SMP Negeri 1 Gempol.....	79
Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Jenjang Pendidikannya.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	63
Gambar 4.1 Dokumen 1 Kurikulum.....	84
Gambar 4.2 Dokumentasi LBB di KOMPI BRIMOB.....	96
Gambar 4.3 Dokumentasi Upacara Bendera.....	98
Gambar 4.4 Hasil Observasi.....	100
Gambar 4.5 Lomba dalam rangka Hari Jadi Pasuruan.....	101
Gambar 4.6 Dokumentasi Acara Karnaval memakai baju Daerah.....	103
Gambar 4.7 Dokumentasi Lomba Gerak Jalan HUT Pasuruan.....	104



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Penguatan Pendidikan Karakter.....	16
2. Nasionalisme.....	37
3. Pembelajaran IPS.....	45
4. Implementasi PPK di Satuan Pendidikan.....	49
B. Kerangka Berpikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Analisis Data.....	74
G. Prosedur Penelitian.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	78
A. Paparan Data.....	78
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	78
a. Profil SMP Negeri 1 Gempol.....	80
b. Visi, Misi dan Kurikulum.....	78
2. Pelaksanaan PPK Nasionalisme.....	83
3. Kendala Implementasi PPK Nasionalisme.....	116
B. Temuan Penelitian.....	121
1. Pelaksanaan PPK Nasionalisme.....	121
2. Kendala Implementasi PPK Nasionalisme.....	124
BAB V PEMBAHASAN.....	125
A. Pelaksanaan PPK Nasionalisme.....	125
B. Kendala Implementasi PPK Nasionalisme.....	146
BAB VI PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Anggita, Linda. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Nasionalisme, Pembelajaran IPS, Budaya Sekolah

Lunturnya semangat nasionalisme generasi muda menjadi tantangan di era globalisasi ini. Generasi muda saat ini lebih individualis, lebih tertarik pada budaya bangsa lain tanpa memfilternya. Oleh karena itu, peran pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pada pendidikan dasar dan menengah harus bisa melakukan penguatan karakter, terutama karakter nasionalisme. Dari hal inilah, yang menjadi latar belakang penulis membahas penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan penguatan karakter (PPK) melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah; (2) kendala pelaksanaan pendidikan penguatan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir data diuji melalui teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan pembelajaran IPS dalam penguatan karakter nasionalisme adalah mengembangkan perangkat pembelajaran melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah maupun kabupaten, pelatihan dan workshop. Dalam pelaksanaan di kelas diaplikasikan dengan metode dan strategi pembelajaran, misal dengan diskusi kelompok, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran, dan studi karyawisata ke tempat bersejarah. Budaya sekolah melalui Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK), upacara bendera tiap hari Senin, dan pelaksanaan kegiatan nasional. (2) kendala implementasi meliputi masalah ketertiban, daya dukung lingkungan, rendahnya kepercayaan diri siswa, perbedaan karakter siswa, kurangnya motivasi belajar siswa, dan sarana prasarana yang kurang mendukung dalam penguatan karakter di kelas.

ABSTRACT

Anggita, Linda. 2018. *The Strengthen of Nationalism Character Education Thorough Social Science Teaching and School Culture (Case Study Students Class VIII Gempol 1 Pasuruan State Junior High School)*. Thesis. The Department of Social Science Education, The Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

Key Words: The Strengthen of Character, Nationalism, Social Science Learning, School Culture

The degrading of nationalism spirit in the young generation become the challenge in this globalization. The young generation today is more individualists, more interested in the culture of other nations without filtering it. Therefore, the education role is very important in improving the behavior of student's nationalism. The practice of national education especially in the basic education and secondary education should strengthen the character, especially nationalism. This becomes the background of the writer in talking about the national character education thorough learning social science and school culture (Case Study Students Class VIII Gempol 1 Pasuruan State Junior High School)

The purpose of this research are (1) Describing the education practice in strengthen the character (PPK) through learning social science and school culture; (2) The hindrance of education practice of nationalism character strengthen for the students class VIII Gempol 1 Pasuruan State Junior High School.

The approach of this research which the writer use is qualitative, with the kind of case study research. The data collection method used through the level of observation, interview, and documentation which is related to research object. Then the last step is the examined data through triangulation resource.

The result of this research are: (1) The Practice of social science learning in the nationalism character strength is improving the learning materials through Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) school or the district, training and workshop. In the class practice applied with method and learning strategy, such as group discussion, singing Indonesia Raya song before starting the learning and studytour in the historic places. The school culture through Wawasan Kebangsaan (PWK), ceremony every Monday and the practice of national activities. (3) The hindrance of the implementation include the discipline problem, environment support, the low students belief, the students character difference, the less of students' learning motivation, and facilities which is less supportive in strengthening the character at class.

المستخلص

أنغيئا، ليندا. 2018. تقوية تربية الشخصية القومية بوسيلة تربية العلوم الاجتماعية وثقافة المدرسة (دراسة الحالة للتلاميذ في فصل الثامن بمدرسة غمبول الأولى المتوسطة الحكومية باسوروان). بحث جامعي، قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم افسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور واحد مورني، الماجستير

الكلمات الرئيسية: تقوية تربية الشخصية، تربية العلوم الاجتماعية، ثقافة المدرسة تدهور شعور القومية من الأجيال أصبحت تحدية خاصة للعصر العولمة. أكثرهم يعيشون فرادى، ويجبون الثقافات الخارجية بدون تفتيشها. لذلك، كان دور التربية مهما لترقية شعور القومية لدى التلاميذ. تنفيذ التربية الوطنية لا سيما في المرحلة الابتدائية والمتوسطة لا بد أن تقوي شعور القومية. وانطلاقا من هذه الخلفية، بحثت الباحثة في تقوية تربية الشخصية القومية بوسيلة تربية العلوم الاجتماعية وثقافة المدرسة (دراسة الحالة للتلاميذ في فصل الثامن بمدرسة غمبول الأولى المتوسطة الحكومية باسوروان).

يهدف هذا البحث ل: (1) وصف تنفيذ تربية تقوية الشخصية بوسيلة تربية العلوم الاجتماعية وثقافة المدرسة؛ (2) الروادع من تنفيذ تربية تقوية الشخصية للتلاميذ في فصل الثامن بمدرسة غمبول الأولى المتوسطة الحكومية باسوروان.

المدخل في هذا البحث هو المدخل الكيفي، بنوع دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي المراقبة، المقابلة والتوثيق المتعلقة بموضوع البحث. وطريقة تصديق البيانات هي التثليث.

ونائج البحث هي: (1) تنفيذ تربية العلوم الاجتماعية في تقوية تربية الشخصية القومية بتنمية الأدوات التعليمية عبر المشاورة لمعلمي المواد الدراسية لمرحلة المديرية أو الدائيرية، التدريب والدورة. والتنفيذ في الفصل بالمناقشة من المجموعات، تنشيد أغنية إندونيسيا رابا قبل بداية التعليم، والدراسة السياحية إلى الأماكن التاريخية. وأما الثقافة المدرسية عبر تربية المعلومات الوطنية، حفلة رفع العلم كل الإثنين، وتنفيذ الأنشطة الوطنية؛ (2) الروادع من تطبيق هذه التربية

هي: مشكلة الترتيب، التشجيع من البيئة، قلة الثقة النفسية من عند التلاميذ، اختلاف شخصية التلاميذ، قلة حماسة التعليم من عند التلاميذ، قلة المرافق والبنية التحتية لتقوية الشخصية داخل الفصل.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk, kemajemukan bangsa Indonesia memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dan dapat menimbulkan konflik antar-etnis maupun antar-agama. Untuk itu, bangsa Indonesia harus bisa bersatu tanpa memperhatikan latar belakang dan asal masing-masing, Bhinneka Tunggal Ika harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat agar jiwa nasionalis tetap terjaga dalam tiap Warga Negara Indonesia, khususnya generasi muda.

Generasi muda adalah penerus bangsa yang disiapkan untuk mencapai visi dan misi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, generasi muda harus memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wujud pengabdian dan kecintaan terhadap bangsa itu sendiri. Dengan demikian, generasi muda dapat menjaga keutuhan bangsa, persatuan bangsa, dan dapat meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia. Peneliti jadi teringat dengan materi yang diajarkan Dosen Sejarah Indonesia, bahwa ada kalimat yang menarik dalam salah satu pidato Bung Karno yaitu :

“Beri aku 1000 orang, dan dengan mereka aku akan menggerakkan gunung semeru. Beri aku 10 pemuda yang membara cintanya kepada tanah air, dan aku akan mengguncangkan dunia”.

Dari pernyataan ini membuktikan bahwa peran generasi muda dibutuhkan untuk membebaskan negara ini dari penjajahan kolonial saat itu. Lantas, bagaimana dengan jiwa generasi muda saat ini? Masihkah jiwa nasionalis melekat pada diri generasi muda saat ini ?

Hal di atas sangat relevan untuk ditanyakan pada generasi muda saat ini. Lunturnya semangat nasionalisme di masa yang akan datang menjadi tantangan di era globalisasi pada zaman yang semakin modern ini. Westernisasi, hedonis, individualis dan konsumtif adalah gaya hidup generasi muda saat ini atau disebut *generasi millennial*.

Nasionalisme (semangat kebangsaan) merupakan rasa yang harus ditanamkan kepada tiap anggota masyarakat agar lebih mencintai negaranya dan menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang demi bangsa dan negara. Cara menghargai jasa para pahlawan bagi peserta didik adalah belajar dengan rajin dan berprestasi. Selain itu, mengikuti upacara dengan khidmat pada hari Senin dan hari-hari penting nasional, hal ini sudah menjadi cara kecil namun berarti. Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus dipertahankan untuk menjaga kestabilan dan kekokohan suatu bangsa.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam memperbaiki karakter bangsa yakni melalui pendidikan, tayangan televisi, iklan layanan masyarakat, dan media sosial. Pendidikan harus bisa memperbaiki kasus atau permasalahan tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang ada dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah telah memberikan pendidikan karakter sekaligus membentuk intelektualitas berupa kompetensi. Meskipun demikian, penerapan pendidikan karakter masih perlu usaha penyeimbangan pendidikan karakter dengan pembentukan kompetensi yang harus dilakukan. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.²

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah sebuah teori yang harus dipelajari, tetapi harus diamalkan. Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada yakni Kurikulum 2013 dan diterapkan di sekolah yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.³

¹ Muhamad Basori, *jurnal Peran Pembelajaran IPS dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2014, hlm. 2.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, hlm 5

³ *Ibid.*, hlm. 15.

Atas dasar hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui pembelajaran IPS dan juga budaya sekolah SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

Dalam pembelajaran IPS banyak terkandung nilai nasionalisme. Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Dalam pembelajaran IPS memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai sejarah bangsanya di masa lalu. Karena bangsa yang baik adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya dan menghargai jasa para pahlawannya.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Gempol, bahwa budaya sekolah disana meliputi upacara bendera rutin Hari Senin, kegiatan nasional (karnaval, lomba, gerak jalan, dan lain-lain), dan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru IPS terkait sikap siswa saat mengikuti upacara bendera yang menjadi salah satu budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol yaitu Bu Yayuk. Penjelasan Bu Yayuk sebagai berikut :

“Siswa sekarang beda dengan siswa pada 10 tahun yang lalu, dari segi apapun, baik sikap, kecerdasan, maupun keaktifan. Kemudian ada masalah bahwa pada saat upacara bendera banyak siswa yang tidak mengikuti upacara dengan serius”.⁴

Dari masalah ini pun berkembang dan peneliti lebih lanjut menanyakan tentang semangat kebangsaan siswa pada Bu Yayuk. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai semangat kebangsaan

⁴ Wawancara pra penelitian dengan Bu Yayuk, selaku Guru IPS SMP Negeri 1 Gempol, (17 November 2017), 10:03 a.m.

siswa yakni sikap Nasionalisme pada siswa kelas VIII. Bu Yayuk adalah salah satu guru IPS yang mengajar kelas VIII pada enam kelas dari sebelas kelas yang ada di kelas VIII. Setidaknya peneliti mengetahui gambaran awal permasalahan yang ada di SMP Negeri 1 Gempol, khususnya pada siswa kelas VIII.

Pada kesempatan berikutnya, peneliti observasi ke SMP Negeri 1 Gempol untuk mengetahui fakta yang ada di sekolah tersebut. Peneliti mengikuti kegiatan upacara bendera di hari Senin, hasil yang diperoleh bahwa memang benar siswa SMP Negeri 1 Gempol tidak semuanya khidmat dalam mengikuti upacara. Barisan depan yang teratur dan disiplin, sedangkan barisan belakang tidak teratur. SMP Negeri 1 Gempol selalu mensosialisasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) kepada para siswanya melalui budaya sekolah yakni upacara bendera, proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional.

Peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII-J pada Hari Senin, 6 November 2018, 08.00 WIB. Pembelajaran IPS saat itu membahas materi Pluralitas, Bu Yayuk menginternalisasikan nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran itu. Kesimpulan dari penuturan Bu Yayuk selaku guru pamong mata pelajaran IPS kelas VIII bahwa beliau kesulitan dan mengalami kendala dalam penguatan pendidikan karakter apalagi dalam karakter nasionalisme anak.

Dari uraian di atas, peneliti memilih judul “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN IPS DAN BUDAYA SEKOLAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 GEMPOL PASURUAN)”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan proses pengembangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, serta kendala dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol. Khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol yang terdapat sebelas kelas.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah meneliti implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol berbasis kelas melalui proses pembelajaran IPS dan budaya sekolah melalui ekstrakurikuler, upacara bendera, kegiatan nasional, dan lain-lain. Judul penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)”. Dari fokus masalah yang dimunculkan oleh peneliti, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan ?

2. Bagaimana kendala guru dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)” adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan kendala guru dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan menambah khazanah ilmu mengenai penguatan pendidikan karakter.

- b. Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan pemikiran mengenai arti pentingnya penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah, dalam hal ini adalah tingkat SMP/MTs.
 - c. Dapat menambah khazanah mengenai karakter nasionalisme.
2. Manfaat Praktis
- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti ketika menjadi guru bisa melaksanakan penguatan pendidikan karakter yang diwajibkan oleh pemerintah sesuai dengan konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat SD/SMP, serta dapat menjadi motivasi bagi guru untuk menjadi contoh bagi siswanya.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi implementasi penguatan pendidikan karakter, baik secara individu maupun secara lembaga, karena hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa membantu guru, khususnya guru IPS melaksanakan penguatan karakter di satuan pendidikan melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS.

E. Originalitas Penelitian

Perbedaan penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)”, dengan penelitian:

(1) Edy Suandi, (2) Nurmiati, (3) Umi Chotimah, (4) Rofiatul Hasanah adalah terfokus pada pembelajaran IPS saja. Permasalahan yang diteliti juga masih umum, tidak memfokuskan pada nilai karakter tertentu. Sedangkan pada penelitian saya tidak hanya membahas penguatan karakter melalui pembelajaran IPS saja, tetapi juga dibahas penguatan karakter melalui budaya sekolah. Hal ini lebih menarik untuk dikaji karena setiap sekolah memiliki perbedaan atau ciri khas budaya tertentu. Selain itu dalam penelitian ini lebih mengkaji permasalahan terkait dengan penguatan karakter nasionalis, jadi pembahasannya lebih sempit dan detail. Lebih jelasnya, berikut tabelnya :

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/ Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Edy Sunadi Hamid, <i>“Peran pendidikan untuk mengukuhkan nasionalisme dan membangun karakter bangsa”</i> , Jurnal UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas mengenai karakter nasionalisme - Membahas mengenai pendidikan karakter 	- Penelitian Edy membahas secara umum di satuan pendidikan, berbeda dengan peneliti yang memfokuskan pada mata pelajaran IPS dan budaya sekolah	- mengukuhkan nasionalisme dari proses membangun karakter bangsa yang secara formal telah diakomodasi dalam sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah harus dapat mewujudkan komitmen kebangsaan terhadap Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD

				1945, pancasila sekaligus kesadaran akan adanya perbedaan dalam unsur pembentuk bangsa. Adanya perbedaan ini sekaligus menjadi pendorong optimisme persatuan bangsa.
2.	Nurmiati, "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala", Jurnal. Universitas Islam Kalimantan, 2014.	- Penelitian Nurmiati dengan peneliti sama membahas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS dalam pendidikan karakter.	- Penelitian Nurmiati membahas pada evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS saja. Sedangkan peneliti membahas pelaksanaan penguatan karakter melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah - Penelitian Nurmiati membahas pendidikan karakter secara umum, sedangkan peneliti membahas penguatan karakter nasionalisme.	- perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter pada SMP 4 Alalak di mulai dari perencanaan kurikulum yang digunakan, visi misi serta tujuan sekolah, RPP dan silabus, materi pelajaran. - pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS menggunakan RPP dan silabus serta buku pelajaran, metode pembelajaran. - Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan mengevaluasi RPP, silabus, serta bahan ajar pada tiap semester.

3,	Dra. Umi Chotimah, M.Pd, Jurnal “ <i>Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif</i> ”. Universitas Sriwijaya.	Penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas bangsa dalam pembelajaran IPS	Penelitian Dra. Umi Chotimah lebih membahas model pembelajaran yang digunakan dalam membangun karakter, berbeda dengan peneliti yang lebih membahas pelaksanaan PPK Nasionalisme dalam pembelajaran IPS	Menerapkan pembelajaran IPS yang inovatif agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkarakter.
4.	Roifatul Hasanah, <i>Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan</i> , Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Penelitian sama-sama membahas mengenai sikap Nasionalisme pada siswa kelas VIII.	Penelitian ini lebih membahas peran Guru IPS dalam meningkatkan sikap nasionalisme. Sedangkan peneliti lebih membahas implementasi sikap Nasionalisme yang ada dalam Penguatan Pendidikan karakter nasionalisme melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS.	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Nasionalisme siswa kelas VIII MTs Hidayatun Pasrepan Pasuruan bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga pada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan. - Peran guru IPS sebagai pembimbing, jembatan antar generasi, stimulus kreatifitas, dan sebagai otoritas.

F. Definisi Istilah

Istilah yang dimaksudkan oleh peneliti sesuai dengan pembahasan penelitian yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)” yakni sebagai berikut :

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pendidikan di satuan pendidikan guna lebih memperkuat karakter siswa. Dalam hal ini lebih difokuskan pada karakter yang bernilai kebangsaan (nasionalisme) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. Implementasi penguatan pendidikan karakter yang diteliti hanya melalui proses pembelajaran IPS dan budaya sekolah.
2. Pembelajaran IPS adalah pembelajaran terpadu yang terdiri dari geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah yang diintegrasikan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berdasarkan dari pedoman Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan kelas VIII difokuskan pada materi “Perubahan masyarakat Indonesia pada masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan”.
3. Nasionalisme adalah sikap dan tingkah laku siswa SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan yang menunjukkan rasa kecintaan terhadap negara dan tanah air. Dalam hal ini karakter nasionalisme yang dimaksud, dapat dilihat dari kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta budaya sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Gempol terkait dengan kebangsaan.

Selain itu, juga bisa dilihat dari sikap siswa kelas VIII pada saat pembelajaran IPS materi “Perubahan masyarakat Indonesia pada masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan peneliti berdasarkan pedoman penulisan skripsi dari Fakultas. Sistematika pembahasan⁵ sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Pendahuluan adalah bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Bab pendahuluan ini memuat: (a) Latar belakang penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). (b) Rumusan masalah yang berhubungan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)”; (c) Tujuan penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan); (d) Manfaat penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan): (e) Originalitas penelitian yang dijadikan

⁵ *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, hlm. 16.

acuan atau referensi; (f) Definisi istilah terkait dengan penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan); (g) Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dua hal pokok, yaitu yang pertama landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori berisi deskripsi teoritis tentang objek/masalah yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi yang diajukan dalam bab pendahuluan mengenai penguatan pendidikan karakter, nasionalisme, pembelajaran IPS, dan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. Kedua adalah kerangka berpikir yakni argumentasi dalam mengintegrasikan teori penguatan pendidikan karakter, nasionalisme, pembelajaran IPS, serta implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian, yang memuat: (a) Pendekatan dan jenis penelitian; (b) Kehadiran peneliti; (c) Lokasi penelitian; (d) Data dan Sumber data; (e) Teknik pengumpulan data; (f) Analisis data; (g) Pengecekan Keabsahan Temuan; (h) Prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan disajikan uraian yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian di SMP Negeri

1 Gempol Pasuruan. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian (penguatan pendidikan karakter nasionalisme serta pembelajaran IPS dan budaya sekolah) atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab pembahasan mengemukakan seluruh kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan terkait dengan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). Serta temuan penelitian dianalisis sampai menemukan hasil dari rumusan masalah.

BAB VI Penutup

Pada bab VI atau bab terakhir dari skripsi memuat dua hal pokok yaitu: kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV. Dan yang kedua adalah saran, saran diajukan hendaknya bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Proses pendidikan berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut: (1) proses pemberdayaan, (2) proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), (3) proses memberikan motivasi dan inspirasi, (4) proses mengubah perilaku.⁶

Pendidikan hendak menawarkan suatu gagasan tentang pembinaan perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut sebagai “realisasi diri”, yakni proses pencapaian dalam dunia pendidikan yang mengarah pada pembentukan *becoming* dan *development* bagi pribadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan dan

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), hlm. 290.

mendewasakan peserta didik secara moral maupun intelektual. Melalui jalan pendidikan, manusia akan terangkat harkat dan martabatnya karena memiliki potensi sumber daya yang mumpuni untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini dapat diperoleh hanya dengan melalui proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga formal maupun non-formal.⁷ Jadi, maksud pendidikan dalam hal ini adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang baik dalam diri seseorang.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No.20 tahun 2003). Acuan tersebut menjadikan sosok manusia Indonesia lulusan dari berbagai jenjang pendidikan formal, khususnya Pendidikan Menengah Umum⁸, seharusnya memiliki ciri di bawah ini:

- a. Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- b. Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- c. Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggungjawab) dan penalaran sebagai penekanannya.
- d. Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi).

⁷ Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 291

⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2015, hlm. 20-21.

e. Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.⁹ Menurut peneliti, bahwa pendidikan adalah agen perubahan suatu bangsa. Salah satunya berupa pengembangan karakter bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia harus terus di kembangkan agar peserta didik memiliki karakter sesuai dengan harapan bangsa seperti dalam tujuan pendidikan nasional di UU no.20 tahun 2003.

Undang-undang Republik nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹⁰ Oleh karena itu, rumusan tujuan

⁹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 4

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta, 2011) hlm. 5.

pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Menurut Hornby dan Pornwel, secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah yaitu cipta, rasa, dan karsa. Model pendidikan karakter tidak lagi sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggungjawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban dalam kertas ujian karena hal itu melekat pada diri seseorang.¹¹ Menurut peneliti, karakter adalah sikap atau tindakan seseorang. Karakter yang dimaksud adalah karakter baik yang harus ditanamkan pada peserta didik. Pendidikan karakter bukan teori yang harus dipelajari, tetapi pendidikan karakter harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini.

Perilaku manusia dan pembentukan karakter dalam sejarah pengalaman hidupnya merupakan interaksi antara komponen biologis, *psikologis (ego)*, dan komponen sosial (*superego*). Freud dengan analisis psikologi mendalam (*psikoanalisis*) membantu kita untuk membangun karakter diri.¹² Menurut peneliti, kita tak akan bisa membentuk karakter yang lebih baik jika kita tak memiliki kemampuan mengevaluasi diri kita.

Kita menyadari bahwa pembangunan karakter erat dengan kesadaran diri.

¹¹ Arifin, dan Barnawi, *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 20

¹² Fatchul Mu'in, *Op.Cit.*, hlm. 183.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologis yang menurut Fatchul Mu'in yang dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang merupakan bagian karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.¹³ Intinya adalah setiap orang memiliki karakter, sikap, emosi yang berbeda yang menjadi ciri khas seseorang.

Menurut ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam buku Sutarjo Adisusilo, memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.¹⁴ Jadi menurut peneliti, pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama yakni sama-sama

¹³ Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm.184.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2013), hlm. 77.

penanaman nilai agar menjadi sifat diri seseorang dan menjadi kepribadian atau watak seseorang yang baik dan bertanggungjawab.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.¹⁵ Menurut peneliti, budaya merupakan suatu hal yang diyakini oleh masyarakat, kemudian diterapkan dalam kehidupan dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Peserta didik tumbuh dan berkembang yang dimulai dari lingkungan terdekat mereka yakni keluarga, lingkungan sekitar rumah (tetangga), sekolah, dan secara nasional. Peserta didik harus mampu mengenal budaya lingkungan terdekatnya, apabila hal itu sudah dilakukan maka anak bisa akrab dengan masyarakatnya dan tidak merasa asing.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan

¹⁵ *Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010, hlm. 3

keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.¹⁶ Jadi, PPK merupakan hasil pengembangan terbaru dari pendidikan karakter. PPK adalah revitalisasi dan kelanjutan dari pendidikan karakter yang sudah ada beberapa tahun.

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing bangsa, rendahnya rasa seni serta etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Alasan ini cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹⁷ Jadi Penguatan Pendidikan Karakter sebagai salah satu alternative solusi untuk memperbaiki karakter bangsa yang dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, atas maupun pendidikan tinggi.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah menaungkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita, menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi

¹⁶ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD/SMP*, hlm. 2.

¹⁷ Kemendikbud, *op.cit.*, hlm. 3

Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyeleraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; keterlibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok baru, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan mewujudkan Nawacita dan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) di samping

menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.¹⁸

Membangun karakter tak bisa dilepaskan dengan membangun basis material dan mengembangkan pendapatan material untuk meningkatkan karakter. Bangsa adalah kumpulan manusia individual. Karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada di dalam bangsa tersebut. Pembangunan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Pembangunan karakter secara intensif harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jangan sampai titik tekan pembangunan karakter justru tidak cocok dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Pembentukan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena di dalamnya proses sosial mengarahkan generasi bangsa.¹⁹

b. Tujuan dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan jenjang pendidikan.²⁰ Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tingkat SMP/MTs. Standar

¹⁸ Kemendikbud, *op.cit.*, hlm. 5-6.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 296-297

²⁰ Sri Haryati, Jurnal "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013". (FKIP UTM), hlm. 16.

Kompetensi Lulusan di satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB/Paket B adalah sebagai berikut²¹ :

- a. Menerapkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Mematuhi aturan-aturan sosial, hukum, dan perundangan.
- c. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- d. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- e. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- g. Menunjukkan sikap percaya diri.
- h. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- i. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai potensi yang dimilikinya.
- j. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- k. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar dan aman dalam kehidupan sehari-hari.
- l. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- m. Menghargai adanya perbedaan pendapat.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 73.

n. Menghargai karya seni dan budaya nasional Indonesia.

Sjarkawi dalam Jurnal Sri Haryati berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat²² :

- 1) mengetahui berbagai karakter baik manusia
- 2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- 3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.

Sedangkan, Gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang melakukan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad XXI.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), oleh pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).

²² Wina Sanjaya. *Op.Cit.*, hlm. 16

- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (public) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selain memiliki tujuan, Gerakan PPK memiliki manfaat dan implikasi²³ sebagai berikut :

Tabel 2.1 Manfaat dan Aspek Penguatan Pendidikan Karakter

MANFAAT	ASPEK PENGUATAN
1. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad XXI, yaitu : berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.	1. Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru	2. Sinkronisasi intra-kurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan.
3. Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspirator PPK	3. Deregulasi penguatan pendidikan kapasitas dan kewajiban kepala sekolah/guru.
4. Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong	4. penyiapan prasarana/sarana (misal: pengadaan buku,

²³ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD/SMP*, hlm. 16-17.

sekolah dan partisipasi masyarakat	konsumsi, peralatan, kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik.
5. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari.	5. Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/wilayah.
6. Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.	6. pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel.

Sumber : Pedoman dan Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

c. Nilai-nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi karakter bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigm, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut²⁴ :

²⁴ Kemendikbud, *op.cit.*, hlm. 7-9.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Mandiri Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa, nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-

nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.²⁵ Menurut peneliti, kelima nilai tersebut adalah satu kesatuan unsur dalam nilai Penguatan Pendidikan Karakter. Kelima karakter tersebut tidak bisa dipisahkan, hal itu sudah terintegrasi menjadi nilai luhur suatu bangsa yang tercermin dalam nilai pancasila.

d. Strategi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Gerakan PPK perlu dilaksanakan di satuan pendidikan melalui berbagai cara sesuai dengan kerangka kurikulum yaitu alokasi waktu minimal yang ditetapkan dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh satuan pendidikan sesuai dengan peminatan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, daya dukung, dan kebijaksanaan satuan pendidikan masing-masing.²⁶

Selain struktur dalam kurikulum, gerakan PPK juga memiliki struktur pendukung lain yang terdiri atas²⁷ :

²⁵ Kemendikbud, *op,cit.*, hlm 13-14.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 13

²⁷ *Ibid.*, hlm. 14

- 1) Ekosistem dan budaya sekolah; mewujudkan tata kelola yang sehat, hubungan antar warga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai.
- 2) Pendidikan keluarga dan masyarakat; menjalin keselarasan antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah²⁸ berikut :

- 1) Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- 2) Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam tabel 2.1

Tabel 2.1 Implementasi Pendidikan Karakter

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER	
a. Integrasi dalam mata pelajaran	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
b. Integrasi dalam Muatan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Ditetapkan oleh satuan pendidikan/Daerah • Kompetensi dikembangkan oleh Satuan

²⁸ *Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 12.

	Pendidikan/Daerah.
c. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pembudayaan dan Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> a. Pengkondisian b. Kegiatan rutin c. Kegiatan spontanitas d. Keteladanan e. Kegiatan terprogram • Ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Paskibra, seni, OSIS. • Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program pengayaan.

3) Kegiatan Pembelajaran

Setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya, mata pelajaran IPS untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek,

pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (introduction, connection, application, reflection, extension) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

4) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui pengembangan diri yaitu :

- (a) Kegiatan rutin, misalnya : upacara hari Senin, sholat jamaah, piket kelas.
- (b) Kegiatan spontan, misalnya : mengumpulkan sumbangan ketika ada teman kena musibah.
- (c) Keteladanan, misalnya : nilai disiplin, kash syanag, kebersihan, kejujuran, dan kesopanan.
- (d) Pengkondisian, misalnya :kebersihan kuku, kebersihan badan dan kelas.

5) Kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler

Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali

nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.²⁹

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Untuk mendukung keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter, maka perlu dibuat program pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program-program³⁰ berikut ini :

1. Training guru

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, program ini mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang bermasalah,

2. Program kurikulum pendidikan karakter

Memberikan sistem pengajaran dan materi yang lengkap (untuk 1 tahun ajaran) serta detail dan aplikasi untuk sekolah. Training khusus guru untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter di sekolah.

²⁹ Kemendikbud, op.cit., hlm. 13.

³⁰ Sri Haryati, *Jurnal "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013"*, Universitas Trunojoyo Madura. Hlm.19

3. Program bimbingan mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi yaitu : sesi workshop therapy dan sesi seminar khusus orang tua siswa

2. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari kata “nation” yang berarti bangsa. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian : Pertama, paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan. Dan kedua, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.³¹ Pengertian nasionalisme menurut beberapa tokoh yakni :

1. Menurut E.Kus Eddy S., dkk, nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain.³²
2. Menurut Smith, nasionalisme adalah ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.
3. Menurut Yatim Badri menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa atau suatu kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar individu sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.

³¹ Yatim Badri, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 684.

³² Kus Eddy Sartono, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

Nasionalisme baginya bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.³³

Peneliti mengambil kesimpulan mengenai nasionalisme adalah keyakinan/paham yang menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air dibuktikan dengan sikap atau tindakan peduli dan memajukan bangsa sesuai dengan bidangnya.

Makna substansial nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada dasarnya akan menjadi langkah primordial dalam mengimplementasikan cita-cita ideal bangsa. Usep Ranuwiharja dalam buku Mohammad Takdir Ilahi, menyatakan bahwa paham nasionalisme dan prinsip kesatuan-persatuan dapat dengan mudah dipahami untuk menyatukan rakyat dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan dalam menghadapi penjajah serta penderitaan masyarakat bawah. Dalam konteks ini, paham nasionalisme bisa mempererat ikatan emosional generasi muda untuk mengedepankan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa ini ke depan.³⁴

Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu pada sikap yang menganggap kepribadian nasional mempunyai arti dan nilai sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nasionalisme

³³ Yatim Badri, *op.cit.*, hlm.123.

³⁴ Mohammad Takdr Ilahi, *Nasionalisme dalam bingkai Pluralisme*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 14.

Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama.³⁵

b. Pendidikan Nasionalisme

Dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah sejatinya memiliki peran penting (the role of important) dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta (patriotisme) mereka terhadap bangsanya semakin inheren dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Apa yang dilakukan pemerintah saat ini sesungguhnya perlu diintensifikasikan melalui pendekatan yang lebih progresif dan komunikatif.³⁶

Tidak mudah membalikkan telapak tangan membangun nasionalisme. Bangsa Indonesia mesti terus-menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini sebenarnya tidak lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama, terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, demi membangkitkan kembali semangat nasionalisme generasi muda, kita membutuhkan komitmen untuk meneguhkan semangat persatuan dan

³⁵ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Hlm.13

³⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit.*, hlm. 16

kesatuan dengan memegang semboyan negara, yakni "Bhinneka Tunggal Ika". Jadi, jika landasan rasa kebangsaan di waktu yang lampau disadari oleh rasa kebersamaan masa lalu, sekarang dan ke depan rasa kebangsaan harus lebih dilandasi oleh kesamaan pandangan tentang masa depan bersama yang akan kita tuju sebagai "satu bangsa" (*one of nation*).³⁷

Kita seharusnya menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan tanah air. Mustari mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa kita menjadi nasionalis diantaranya :

1. Menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, contoh yang paling mudah adalah jangan sampai mereka berada atau tinggal di sebuah jalan bernama seorang pahlawan, namun dia tidak tahu siapa dia.
2. Bersedia menggunakan produk dalam negeri.
3. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.
4. Meghafal lagu-lagu kebangsaan.
5. Memilih berwisata dalam negeri.

Tips melatih dan memunculkan rasa kebangsaan menurut elfindri dalam bukunya pendidikan karakter kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan professional, bahwa rasa kebangsaan yang berisi : cinta bangsa dan tanah air, ingin membela bangsa, ingin memajukan bangsa,

³⁷ Fatchul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 22

ingin memandu bangsa kejalan yang tepat dan kuat adalah berani berkorban (harta dan jiwa) demi membela bangsa.

Rasa kebangsaan perlu dididik sejak dini paling tidak mulai pendidikan dasar, rasa kebangsaan lebih ditonjolkan bahwa tana air kita banyak sumberdaya alamnya dan pada banyak orang untuk mengelolanya menjadi bahan baku pangan dan industri. Rasa kebangsaan dilatih melalui permainan bersama penuh disiplin dan kebersamaan seperti : pramuka, kelompok teater, palang merah, pendidikan lalulintas, latihan pada perayaan dan kegiatan di hari-hari kebangsaan (17 agustus / hari kemerdekaan, hari pahlawan 10 november, hari kebangkitan 20 mei, hari bela negara 18 desember)

Menurut Hasan mengemukakan ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pedoman ini. Indikator pertama untuk sekolah dan kelas. indikator ke dua untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan megevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku efektif seorang peserta didik berkenaan mata pelajaran tertentu, misal IPS.

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme³⁸ adalah sebagai berikut :

- a. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- b. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- c. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
- d. Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- e. Mencintai produk dalam negeri.
- f. Menjenguk teman yang sakit.
- g. Menghormati bapak ibu guru di sekolah.
- h. Menghormati teman di sekolah.
- i. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.

Selain itu ada beberapa indikator sikap nasionalisme³⁹ yang mendukung yakni sebagai berikut :

- a. Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b. Cinta tanah air dan bangsa
- c. Rela berkorban demi bangsa
- d. Menerima kemajemukan
- e. Bangga pada budaya yang beragam
- f. Menghargai jasa para pahlawan

³⁸ Roifatul Hasanah, *op.cit.*, hlm. 21.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

g. Mengutamakan kepentingan umum

Lebih detail lagi, indikator nasionalisme yang diterapkan di sekolah dan kelas antara lain:

1. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol negara lainnya.
4. Bangga dengan karya bangsa
5. Melestarikan seni budaya bangsa

Indikator pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS antara lain :

1. Penanaman kejujuran dalam bersosial dengan teman
2. Penanaman sikap saling tolong menolong dalam kebaikan di antara sesama teman.
3. Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu sosial.

Materi pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa yang dikembangkan meliputi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan pada pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, dan memberi kemampuan awal bela negara.

Berdasarkan informasi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 bahwa model pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di Jawa Tengah dilaksanakan dalam empat strategi yaitu strategi pengintegrasian mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, strategi kemitraan, dan strategi pengembangan lainnya. Pertama, strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran. Strategi pengintegrasian materi nasionalisme pada mata pelajaran dilakukan dengan memadukan atau menyatukan tujuan dan materi secara sistematis pada kurikulum bidang studi yang relevan, seperti mata pelajaran PKn, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Kedua, strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam kegiatan OSIS, kepramukaan, Palang Merah Remaja, paskibra, seni budaya, dan sebagainya. Ketiga, strategi kemitraan. Strategi kemitraan dilakukan dengan melibatkan instansi lain dan potensi masyarakat sesuai dengan kompetensi seperti dengan TNI, POLRI, kejaksaan, kehakiman, Operasi Profesi, Tokoh Agama dan tokoh masyarakat. Keempat, strategi pengembangan lainnya ialah penerapan kejiwaan anak, seperti dalam bentuk permainan, out bond training, lomba, darmawisata, jambore, dan sebagainya.⁴⁰

Melaksanakan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di sekolah-sekolah piloting telah disiapkan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program ini. Beberapa sarana dan prasarana

⁴⁰ Tijan dan Apik Budi Santoso, *Kesiapan Satuan Pendidikan Dasar di Jawa Tengah dalam Melaksanakan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017 Vol. 1 No.1 2017, hlm. 544.

dasar yang dimiliki dapat dirinci sebagai berikut : *Pertama*, kaset lagu perjuangan dan tape recorder. Setiap sekolah wajib mengumandangkan lagu kebangsaan (nasional) di awal sebelum masuk dan sebelum pulang, tiap hari pembiasaan sekolah, dan saat istirahat. Ada sekolah yang mewajibkan siswanya pada awal dan akhir pelajaran untuk menyanyikan lagu wajib dan nasional sebelum berdoa di kelas di setiap kelas. Sejak perancangan pembinaan Nasionalisme melalui jalur pendidikan oleh Gubernur tanggal 15 Oktober 2008 pemerintah provinsi telah membagikan kaset lagu perjuangan ini ke satuan pendidikan.⁴¹

3. Pembelajaran IPS Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam pemaparan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki

⁴¹ Tijan dan Apik Budi Santoso, op.cit., hlm 543-544.

tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.⁴²

Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial, untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada.⁴³ Namun, guru kurang menguasai penilaian autentik, dan kurang memahami pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengandung pendekatan saintifik guna mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.⁴⁴ Ciri-ciri pembelajaran dengan metode saintifik yakni:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

⁴² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Yogyakarta : Kata Pena. 2014, hlm. 7.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 9

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 29-30.

d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Menurut peneliti, Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami materi yang menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintik dengan siswa melakukan observasi agar siswa mengalami proses pembelajaran tersebut.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran sekolah/madrasah. Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SD dan SMP. IPS wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.⁴⁵

Menurut peneliti, kaitan antara pembelajaran IPS dan pendekatan siantifik bahwa pembelajaran IPS yang selama ini dianggap sebagai

⁴⁵ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2017, hlm. 22

pembelajaran yang menghafal, hal itu kurang tepat. Karena menurut peneliti, bahwa pembelajaran itu harus dipahami bukan dihafal. Apalagi pembelajaran IPS terkait dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Pusat kurikulum dalam buku Wahid Murni menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Lebih lanjut, bahwa “IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi”.⁴⁶

Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis, yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Dengan membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama.⁴⁷

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah memberikan pengetahuan sosiokultural masyarakat yang majemuk, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki

⁴⁶ Wahidmurni, *op.cit.*, hlm. 17.

⁴⁷ Wahidmurni, *op.cit.*, hlm. 18

keterampilan hidup secara mandiri.⁴⁸ Ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

4. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah

Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK.⁴⁹ Namun dalam penelitian ini terfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui proses pembelajaran IPS, dan berbasis budaya sekolah melalui upacara bendera, kegiatan nasional, dan ekstrakurikuler.

a. Melalui Pembelajaran IPS

Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi

⁴⁸ Aqib, Zainal dan Ahmad amrullah, *op.cit.*, hlm. 160

⁴⁹ Kemendikbud, *op.cit.*, hlm. 27.

peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.⁵⁰

Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran. Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.⁵¹

Pembentukan kompetensi dan karakter mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru untuk mewujudkan kompetensi dan karakter yang telah ditetapkan. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.⁵²

Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antarpeserta didik dan peserta didik dengan guru

⁵⁰ Fathurrohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Anggota Ikapi. hlm. 47.

⁵¹ Fathurrohman, Pupuh, *op.cit.*, hlm. 152.

⁵² Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2015, hlm. 129.

mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselerasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

Desain pembelajaran berbasis nilai karakter dari perencanaan pembelajaran sampai pada penerapan nilai karakter pada mata pelajaran menurut Sahlan dijabarkan sebagai berikut :

1) Menyiapkan perencanaan pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter disusun dengan desain yang menggambarkan; apa yang akan diajarkan kepada siswa (*what*), bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan (*how*), mengapa pembelajaran tersebut perlu ditanamkan (*why*), kapan seharusnya pembelajaran tersebut dilaksanakan (*when*), dimana tempat paling sesuai dengan proses pembelajaran tersebut (*where*), dan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran tersebut (*which*).

2) Menyusun perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran untuk mendukung tiga kegiatan pokok: Pertama, kegiatan tatap mukadengan strategi pembelajaran bervariasi. Kedua, kegiatan tugas struktur yang mengembangkan

kemandirian belajar siswa, peran guru sebagai fasilitator, tutor, dan teman belajar. Ketiga, kegiatan mandiri tidak terstruktur.

3) Proses penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran

Dimiyati dan Mujiyono dalam buku Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, mengidentifikasi bahwa pembelajaran afektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).⁵³

4) Strategi dan Metodologi Penanaman nilai-nilai Karakter

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual, antara lain: (a) metode pembelajaran saintifik (scientific learning), sebagai metode pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan. (b) metode inquiry/discovery learning, yaitu penelitian/penyinkapan. (c) metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning, (d) metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning, (e) metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning. (f) metode pembelajaran berbasis teks (text-based instruction/genrebased instruction).⁵⁴

Pilihan dan penggunaan metode-metode pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi⁵⁵, antara lain:

- a) Pembelajaran kolaboratif (collaborative learning)
- b) Presentasi

⁵³ Sahlan Asmaun dan Angga Teguh. *Op.cit.*, hlm. 164

⁵⁴ Kemendikbud, *op.cit.*, hlm. 29-30.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 30-31.

Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas.

c) Diskusi

Dalam pembelajaran, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif bersama teman-temannya secara berkelompok, berintegrasi secara verbal, saling bertukar pikiran dan informasi, saling mempertahankan pendapat, mengajukan usulan dan gagasan yang lebih baik, serta bersama-sama memecahkan masalah tertentu dalam pembelajaran.

d) Debat

Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual dan kontekstual, agar mereka dapat mempertahankan argumentasinya secara logis, rasional, dengan bahasa yang komunikatif dan memikat perhatian pendengar (audiens).

e) Pemanfaatan TIK

Dalam pembelajaran, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka menyelesaikan tugas.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup⁵⁶ :

⁵⁶ Mulyasa. *Op.cit.*, hlm. 125-130.

1. Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal pembelajaran mencakup pembinaan keakraban dan pre-test. Tahap pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Peserta didik mengenal antara yang satu dengan yang lain untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik. Ini penting ditumbuhkan oleh guru/fasilitator sebelum kegiatan inti.

Pretest (tes awal) memegang peranan yang cukup penting dalam pembelajaran. Fungsi pretest ini antara lain :

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar , karena dengan pretest maka pikiran mereka akan terfokus pada awal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan . hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-

tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian secara khusus.

Pada waktu memeriksa pretes perlu diberikan kegiatan lain, misalnya membaca hand out atau text books. Dalam hal ini pretes sebaiknya dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksnaakn secara lisan atau perbuatan.

2. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter

Kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Pembentukan kometensi dan karakter ditandai dnegan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan dalam membina dan mengembnagkan kegiatan belajar yang telah ditetapkan. Upaya mengembangkan atau memodifikasi kegiatan belajar erat kaitannya

dengan hasil penilaian kegiatan pembelajaran. Teknik dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup teknik ceramah bervariasi, forum, studi kasus, dan simulasi. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah :

- a) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, dan cara belajar individual.
- b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau ditulis di papan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- c) Mengembangkan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat di perpustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan, maka memfotokopi dari sumber lain seperti majalah dan surat kabar.
- d) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan.

- f) Setelah selesai diperiksa bersama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas guru memberi kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan karakter dan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling tukar informasi antarpeserta didik dan antarpeserta didik dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

3. Kegiatan akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan post test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipandukan dengan catatan pada program mingguan dan harian sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi dan karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test. Sama halnya dengan pretest, post test juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post test antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pretest dengan post test.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum

dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remedial teaching).

- c. Untuk mengetahui peserta didik, yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajarn yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak dalam waktu yang singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru.⁵⁷ Contoh format penilaian yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Format Penilaian Karakter

KI	KD	Jenis Karakter	Jenis Penilaian	Aspek yang Dinilai	Contoh soal	Keterangan

Format tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang harus diukur. Lebih dari itu, hasil penilaian harus

⁵⁷ Mulyasa, *Ibid.*. hlm. 146-147

dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

b. Melalui Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum 2013, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

1) Menentukan Nilai Utama PPK

Sekolah memulai program PPK dengan melakukan asesmen awal. Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik). Bersamaan dengan itu, dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan relevan. Seluruh pemangku kepentingan

menyepakati nilai utama yang menjadi prioritas serta nilai pendukung, dan jalinan antarnilai dalam membentuk karakter warga sekolah, dan sekaligus tertuang dalam visi dan misi sekolah. Nilai utama yang dipilih oleh satuan pendidikan menjadi fokus dalam rangka pengembangan budaya dan identitas sekolah. Dari nilai utama dan nilai-nilai pendukung yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan, sekolah bisa membuat tagline yang menjadi moto satuan pendidikan tersebut sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah.

2) Pengembangan Tradisi Sekolah

Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Selain mengembangkan yang sudah baik, satuan pendidikan tetap perlu mengevaluasi dan merefleksikan diri, apakah tradisi yang diwariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekarang atau perlu direvisi kembali, agar dapat menjawab tantangan yang berkembang, serta selaras dengan upaya penguatan karakter di satuan pendidikan tersebut.

3) Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

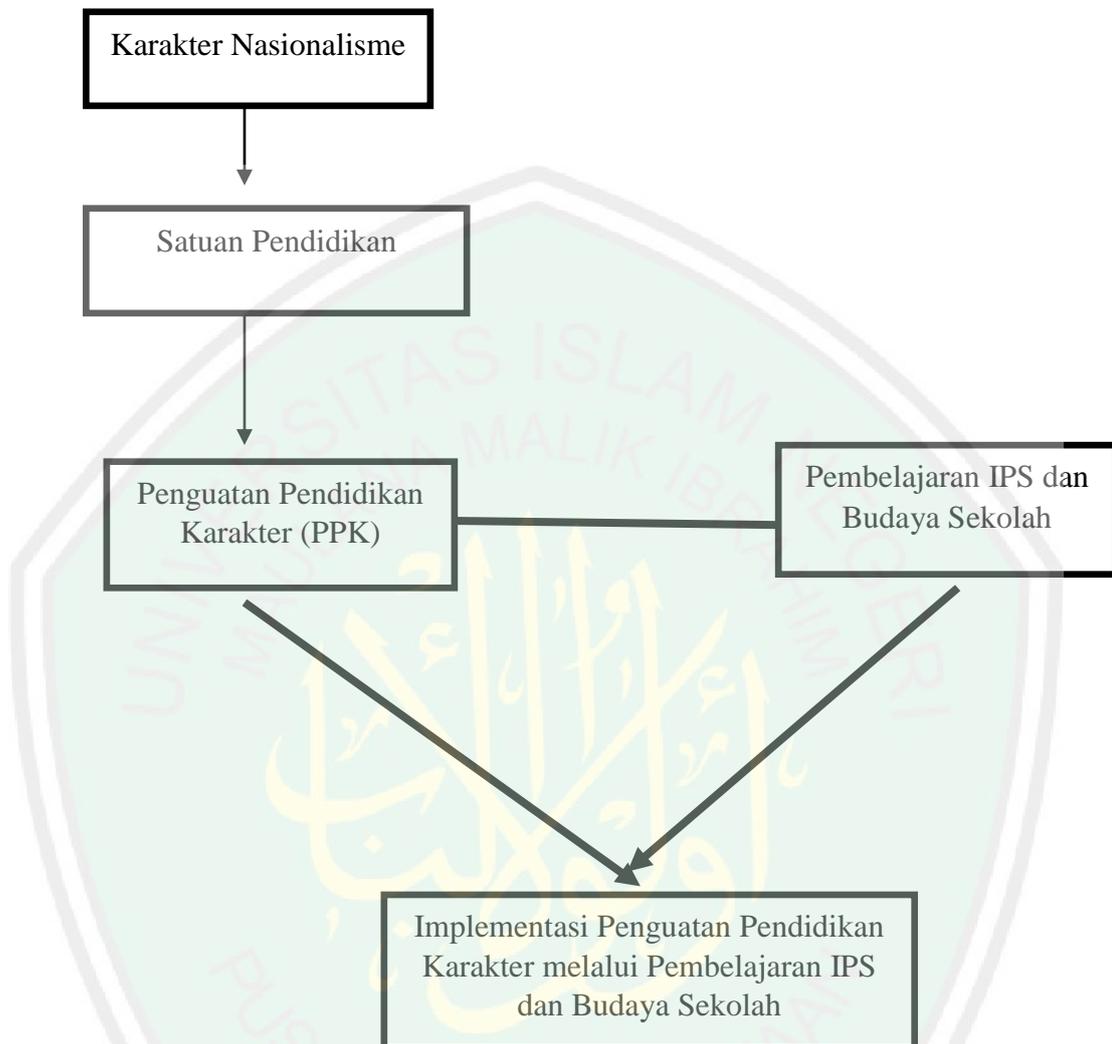
Penguatan nilai-nilai utama PPK sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-

masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan). Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Meskipun secara implisit kegiatan ekstrakurikuler sudah mengandung nilai-nilai karakter, namun tetap harus diungkap secara eksplisit serta direfleksikan dan ditegaskan kembali di akhir kegiatan, agar peserta didik sadar dan paham.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikiran pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional sehingga dapat menggambarkan permasalahan penelitian. Pada butir teori yang digunakan peneliti karena dinilai bisa digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena yang diteliti. Setelah peneliti melakukan penelusuran bahan bacaan.⁵⁸ Kerangka berpikir peneliti tersebut dapat diungkapkan dalam laporan penelitian sebagai berikut:

⁵⁸ Hamidi, *Ibid.*, hlm. 91.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Jadi, teori mengenai penguatan pendidikan karakter nasionalisme (variabel 1) melalui pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (variabel 2). Lalu dijabarkan bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif harus mengetahui/mencari masalah yang terjadi di lapangan yakni rendahnya karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan ditunjukkan dari tidak khidmatnya siswa dalam mengikuti upacara bendera, masih ada pelanggaran dalam mengikuti budaya sekolah, serta belum maksimalnya penguatan karakter dalam pembelajaran IPS kelas VIII. Informasi tersebut dapat diperoleh dari Guru IPS, siswa kelas VIII, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah, dan Guru BK.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell dalam buku Haris Herdiansyah menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang berfokus pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas“ (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan

⁵⁹ Suyanto, Bagong & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2005, hlm. 166.

beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.⁶⁰

Hipotesis dari peneliti bahwa dengan sistem terbatas adalah adanya batas dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat. Kasus yang diangkat berupa program penguatan pendidikan karakter, lebih detailnya karakter nasionalisme. Kasus yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan bahwa tidak khidmatnya siswa dalam mengikuti kegiatan upacara bendera, masih ada pelanggaran siswa dalam mengikuti kegiatan nasional yang diadakan di sekolah, dan kurangnya penerapan penguatan karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS, terutama karakter kebangsaan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga fungsi peneliti yakni sebagai alat, sebagai peneliti itu sendiri, dan sebagai evaluator.⁶¹

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan & Biklen yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*) artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain.⁶² Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan yaitu di SMP Negeri 1 Gempol pasuruan.

⁶⁰ Haris Herdiansyah. *Op.Cit.*, hlm.76.

⁶¹ Haris Herdiansyah, *Ibid.*, hlm. 21-26

⁶² Wahidmurni, *jurnal "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif"*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017), hlm. 6.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni dapat menggali informasi sedalam-dalamnya kepada guru IPS, kepala sekolah, siswa kelas VIII, Waka Kurikulum, dan guru BK agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan yaitu siswa kelas VIII, guru IPS, kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK. Serta dapat memahami secara aalami kenyataan yang ada di latar penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri situasi dan budaya di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan observasi (pra penelitian) di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan serta mewawancarai salah satu guru IPS untuk memperoleh gambaran umum tentang implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII.
2. Setelah mengetahui gambaran umum, maka peneliti melanjutkan membuat proposal penelitian skripsi. Serta membuat surat izin penelitian skripsi di sekolah.
3. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan yakni SMP Negeri 1 Gempol pasuruan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang

telah disepakati oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru IPS kelas VIII, Waka Kurikulum, dan guru BK.

4. Peneliti mengikuti guru IPS untuk masuk ke dalam kelas pada saat proses pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada guru IPS kelas VIII, kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru BK.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Selain itu karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti.⁶³ Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Gempol, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: (1) SMP Negeri 1 Gempol lokasinya dekat dengan rumah tetapi beda Kecamatan dan mudah dijangkau. (2) peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) peneliti sudah mencoba melakukan observasi kedua sekolah sebelumnya, tetapi SMP Negeri 1 Gempol yang memiliki daya tarik untuk diteliti. (4) setelah melakukan pra penelitian yaitu wawancara pada guru IPS bahwa peneliti tertarik untuk mengangkat kasus karakter nasionalisme terjadi di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. Dengan ketiga alasan tersebut, peneliti memilih SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Pasuruan sebagai lokasi penelitian.

⁶³ Wahidmurni, *Op.Cit*, hlm. 7

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan-bahan mentah yang dikumpulkan oleh para peneliti dari lapangan, yang ditelitinya bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang akan menjadi dasar analisis.⁶⁴ Data dalam penelitian ini adalah seluruh hasil dari kegiatan wawancara kepada para informan, pengamatan (observasi yang dilakukan di kelas pada saat pembelajaran IPS berlangsung), dan dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data-data diperoleh.⁶⁵ Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber data adalah sumber atau asal peneliti mendapatkan informasi berupa data yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Beberapa informan yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini diantaranya: hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS kelas VIII, Guru BK, dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2000), hlm. 106.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 107.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer, yaitu berupa dokumen, arsip, jurnal harian. Data sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu : dokumen kurikulum 2013, jurnal harian guru, RPP, dan perangkat pembelajaran IPS, dokumentasi berupa foto kegiatan budaya sekolah.

Pemaparan sumber data masih dapat dikembangkan lagi oleh peneliti. Sumber data penelitian dapat berwujud manusia seperti: kepala sekolah/madrasah, guru IPS, Waka Kurikulum, siswa yang datanya dapat dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara. Sumber data yang berwujud peristiwa, seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan upacara bendera, atau kegiatan lainnya yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi. Sumber data berwujud data penilaian sikap, foto, jurnal harian, dokumen kurikulum 2013, sumber data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Demikian pula hubungan antara peneliti dan data yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Sedangkan prosedur pengumpulan data distandardisasi dan

menganggap bahwa hubungan peneliti dengan yang diteliti adalah independen dan tidak dapat dipisahkan.⁶⁶

Pemaparan strategi pengumpulan data dapat merupakan langkah-langkah tertentu dari langkah “permisi-masuk” lokasi dan bertemu dengan para tokoh, menjelaskan maksud atau tujuan kedatangan, menetapkan orang-orang yang hendak dijadikan responden atau informan, tempat mereka melakukan aktivitas sehari-hari yaitu SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan, dan sampai pada mengumpulkan data. Strategi pengumpulan data ini perlu mendapat perhatian peneliti karena melalui langkah ini peneliti mengawali masuk lapangan, sekaligus melakukan upaya agar peneliti dikenal, dapat diterima dan disambut secara baik oleh masyarakat atau komunitas subjek penelitian.⁶⁷

Informasi tentang implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). Hal ini akan digali oleh peneliti sebagai instrumen. Melalui teknik wawancara mendalam terhadap Guru IPS kelas VIII, kepala sekolah, Waka Kurikulum, yang sangat mengetahui hal ini. Dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi ini diharapkan dapat mengungkap baik secara teoritis maupun praktis termasuk informasi yang berkaitan dengan karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan, cara guru memunculkan karakter nasionalisme siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran IPS dan budaya

⁶⁶ Suyanto, Bagong & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana. 2005), hlm. 169.

⁶⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press. 2008), hlm. 62.

sekolah, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

Dengan demikian peneliti sebagai instrumen dituntut membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian dalam hal karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan, cara guru memunculkan sikap nasionalisme siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran IPS maupun melalui kegiatan budaya sekolah, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

a. Wawancara

Wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka dan bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah menjawab permasalahan penelitian).

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Guru IPS	<ul style="list-style-type: none"> - Proses perencanaan pembelajaran IPS yang mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme. - Proses pengembangan perangkat pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan. - Cara guru menanamkan karakter nasionalisme

		<p>pada materi pembelajaran IPS.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proses guru menilai karakter nasionalisme siswa, sesuai dengan indikatornya.
2.	Siswa kelas VIII	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan siswa setelah mengikuti upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kegiatan nasional. - Makna upacara bendera dan kegiatan nasional menurut siswa. - Menanyakan mengenai 7 indikator nasionalisme. - Tanggapan siswa kelas VII mengenai proses pembelajaran IPS sesuai dengan materi kebangsaan.
3.	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Budaya yang khas dari SMP Negeri 1 Gempol. - Cara Kepala Sekolah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. - Kegiatan yang diadakan untuk mendukung tumbuhnya sikap nasionalisme peserta didik.
4.	Waka Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan kurikulum di SMP Negeri 1 Gempol. - Dukungan yang diberikan waka kurikulum kepada guru IPS dalam membentuk karakter siswa. - Budaya sekolah yang khas dari SMP Negeri 1 Gempol.
5.	Guru BK	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku siswa yang menunjukkan sikap nasionalisme. - Kegiatan yang diadakan untuk mendukung tumbuhnya sikap nasionalisme peserta didik.

b. Observasi (pengamatan)

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu observasi mengenai proses pelaksanaan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). Observasi dilakukan

peneliti dengan mengikuti pembelajaran IPS di kelas VIII dan mengikuti upacara bendera pada hari Senin. Peneliti melakukan observasi partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.⁶⁸ Hal ini karena peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran (menjadi guru), peneliti hanya menyaksikan proses pembelajaran kecuali jika memang dimintai tolong oleh guru untuk mengajar.

Tabel 3.2 Daftar Penelitian yang Diamati

No	Hal yang Diamati
1	Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.
2	Cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan karakter nasionalisme.
3	Antusias siswa mengikuti pembelajaran IPS.
4	Sikap siswa saat mengikuti upacara bendera dan kegiatan nasional lainnya.

c. Dokumentasi

Teknik yang ketiga yaitu penggunaan informasi dokumentasi dalam mengumpulkan informasi mengenai implementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan.

⁶⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Jakarta : Rajawali Pers. 2010), hlm. 40.

Tabel 3.3 Daftar Dokumen Penelitian

No.	Informan	Dokumentasi
1.	Guru IPS	RPP, jurnal harian guru
2.	BK	Foto kegiatan upacara bendera dan kegiatan nasional, catatan perilaku siswa.
3.	Waka Kurikulum	Dokumen kurikulum 2013

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan di dalam riset. Jumlah responden ditetapkan dengan menggunakan teknik snow-ball dalam memilih siswa yang diwawancarai untuk menggali informasi, serta penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, dan hingga jenuh. Peneliti melakukan menggali informasi pada Guru IPS kelas VIII, Guru BK, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan siswa kelas VIII.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁹

Di pihak lain menurut Siddel sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut⁷⁰ :

- a. mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2012), hlm.246.

⁷⁰ Rofiatul Hasanah, *Op.cit.*, hlm. 42.

- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam analisis data ini, peneliti mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama pengumpulan data, dan dirumuskan seperti :

1. analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut : 1) mencatat hal-hal penting yang menyangkut penelitian, seperti keadaan sekolah, siswa, dan kelas. 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang jauh dari rumusan masalah yang ada, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan, yang dimaksud dengan mengembangkan pertanyaan yang ada yaitu lebih meluaskan pembahasan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika di lapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau masih berupa data mentah.

Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data dalam suatu pola, kategori sehingga dapat suatu uraian secara jelas, terinci, dan sistematis.

Langkah-langkah peneliti yang digunakan dalam menganalisis data tidak jauh beda dengan yang telah disebutkan di atas yaitu :

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah dan memilih, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan, dan membuat temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, yang pertama adalah melakukan observasi dan wawancara pra penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau fenomena yang menarik untuk diteliti. Peneliti melakukan pra penelitian di tiga sekolah, namun peneliti memilih SMP Negeri 1 Gempol sebagai lokasi penelitian. Pra lapangan yang kedua adalah peneliti membuat proposal penelitian. Proposal penelitian ini dipergunakan untuk meminta izin kepada SMP Negeri 1 Gempol dengan menyerahkan surat izin penelitian yang dibuat pihak

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi, wawancara (interview), dokumentasi terkait implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan).

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti terdiri dari: proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses penilaian “Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)”.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
- c. Membuat laporan penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

C. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

c. Profil SMP Negeri 1 Gempol

Berikut adalah data seputar profil SMP Negeri 1 Gempol⁷¹ :

- 1) Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 GEMPOL
- 2) No. Statistik sekolah : 20.1.05.19.12.064
- 3) Tipe Sekolah : Tipe A
- 4) Alamat Sekolah : Jalan/Desa Warurejo
: Kecamatan Gempol
: Kabupaten Pasuruan
: Provinsi Jawa Timur
- 5) No. Telp/ HP : 0343-852481
- 6) Status Sekolah : Negeri
- 7) Nilai Akreditasi Sekolah : A
- 8) Kepemilikan tanah : Pemerintah
- 9) Status Tanah : SHM
- 10) Luas Lahan/Tanah : 11.850 m²
- 11) Luas Tanah Terbangun : 10.040 m²
- 12) Luas Tanah Siap Bangun : 450 m²

⁷¹ Dokumen 1 SMP Negeri 1 Gempol. Hlm. 22-23

13) Luas Lantai Atas Siap Bangun : 162 m²

14) Data siswa dalam 3 tahun terakhir

Tabel 4.1 Data siswa dalam 3 tahun terakhir

Th. Ajaran	Jml Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2015-2016	506	435	11	461	11	451	11	1232	33
2016-2017	547	413	11	427	11	458	11	1293	33
2017-2018	540	402	11	410	11	427	11	1239	33

15) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Jabatan Inti guru SMP Negeri 1 Gempol

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd	L		48	S2	23
2.	Wakasek Kurikulum	Nailil Marom, S.Pd	L		46	S1	22
3.	Wakasek Kesiswaan	Drs. Sugiyantoro	L		51	S1	27
4.	Wakasek Sarprashum	H.M. Hasadollah, S.Pd, M.Pd	L		50	S2	19

Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Jenjang Pendidikannya

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			6	1					
2.	Matematika			7						

3.	Bahasa Indonesia			5	2					
4.	Bahasa Inggris			5	1					
5.	Pendidikan Agama			3						
6.	IPS			6	1					
7.	Penjasorkes			4						
8.	Seni Budaya			2						
9.	PKn		1	2				1		
10	TIK/Keterampilan			1						
11	BK			3						
12	Lainnya : Bader			2				1		
Jumlah			1	46	5			2		

b. Visi, Misi dan Kurikulum

1) Visi SMP Negeri 1 Gempol

Berprestasi berdasarkan IMTAQ berwawasan IPTEK dan berbudaya lingkungan

Indikator Visi⁷² :

1. Unggul dalam pengembangan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Unggul dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
3. Unggul dalam proses pembelajaran
4. Unggul dalam standar kompetensi lulusan.
5. Unggul dalam SDM pendidikan.
6. Unggul dalam sarana prasarana pembelajaran

⁷² Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol Dokumen 1, hlm. 13.

7. Unggul dalam penerapan manajemen sekolah.
8. Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan di sekolah.
9. Unggul dalam pengembangan penilaian berbasis IPTEK.
10. Unggul dalam peningkatan berbudaya lingkungan

2) Misi SMPN 1 Gempol

Terdapat 10 Misi SMP Negeri 1 Gempol sebagai berikut⁷³ :

1. Melaksanakan kegiatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Ynag Maha Esa.
2. Melaksanakan pengembangan perangkat KTSP dan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup.
3. Melaksanakan pengembangan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
4. Melaksanakan peningkatan standar kompetensi lulusan yang berbudaya lingkungan.
5. Melaksanakan peningkatan kualitas SDM pendidikan yang berbudaya lingkungan.
6. Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran yang ramah lingkungan.
7. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah yang efektif dan efisien serta berbasis lingkungan.

⁷⁰ Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol Dokumen 1. hlm. 14

8. Melaksanakan penggalangan pembiayaan pendidikan yang legal, prosedural, dan transparan.
9. Melaksanakan pengembangan penilaian autentik yang berkelanjutan.
10. Melaksanakan pengembangan sekolah berbudaya lingkungan
 - Melestarikan fungsi lingkungan
 - Mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan

3) Kurikulum

Pencapaian perangkat kurikulum untuk semua mata pelajaran⁷⁴ :

- a. Sekolah mampu menghasilkan buku dokumen 1 KTSP dengan lengkap.
- b. Sekolah mampu menghasilkan silabus 12 mapel yang dibuat oleh guru sendiri untuk kelas 7, 8, dan 9.
- c. Sekolah mampu menghasilkan RPP 12 mapel yang dibuat oleh guru sendiri untuk kelas 7, 8, dan 9.
- d. Sekolah mampu menyelenggarakan lomba kebersihan di tingkat sekolah.
- e. Sekolah mampu mewujudkan upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

⁷⁴ Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol Dokumen 1, hlm.15.

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

a. Pelaksanaan PPK Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS

1) Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS

Proses pengembangan perangkat pembelajaran dimulai dengan membuat perencanaan yang bersumber pada Kurikulum. Berdasarkan keterangan Pak Nail selaku Wakasek Kurikulum, bahwa kelas 8 SMP Negeri 1 Gempol menggunakan kurikulum 2013, jadi perangkat pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2013. Berikut penuturannya :

“Untuk kurikulum disini kelas 9 kita memakai kurikulum 2006 itu sek kelas 9 jadi itu yang terakhir jadi KTSP, sedangkan kelas 7.8 kita memakai kurikulum 2013. Jadi ini terakhirnya kelas 9 memakai kurikulum 2006, jadi tahun depan kelas 7, 8, 9 memakai kurikulum 2013”.⁷⁵

Hal di atas diperkuat dengan bukti dokumen I yang menjelaskan bahwa pada kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013.⁷⁶

Struktur kurikulum SMP Negeri 1 Gempol meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun pelajaran, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Pada pelaksanaan kurikulum di SMP Negeri 1 Gempol, untuk kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013. Struktur kurikulum 2013 disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4.

Detail dari kurikulum yang ditarpkan di SMP Negeri 1 Gempol tertuangkan pada Dokumen 1 yang telah disusun oleh Wakasek Kurikulum. sebagai berikut :

⁷⁵ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:17 a.m.

⁷⁶ Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol Dokumen 1, hlm. 41.



Gambar 4.1 Dokumen 1 Kurikulum

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penguatan karakter, maka penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS dan budaya sekolah. Dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS terdapat proses perencanaan yang dimuat dalam RPP. Berikut penuturan Bu Yayuk, salah satu Guru IPS kelas VIII:

“Proses perencanaan dengan cara... (terdapat jeda) yang pertama ya perencanaannya jelas sudah tercantum di dalam RPP dulu, tiap RPP itu kan sudah ada karakter yang ditentukan ya? Dalam K-13 itu kan ada nanti memang sudah ada pendidikan karakter, nanti diharapkan pada pelaksanaannya. Awal perencanaan di dalam RPP dan penerapannya langsung pada proses pembelajaran. Ya itu untuk perencanaan pembelajarannya ya RPP itu, proses pembelajaran yang ada dalam RPP, kemudian pembelajaran di kelas, RPP kan untuk pembelajaran di kelas dimana dalam pelaksanaannya, misalnya dalam diskusi ya harus gotong royong, ya seperti itu”.⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bu Rini yang pada saat itu sedang membolak balik kumpulan perangkat pembelajaran untuk

⁷⁷ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:17 a.m.

menunjukkan RPP yang mengimplementasikan karakter nasionalis atau nasionalisme, Berikut penuturan Bu Rini (Guru IPS) mengenai perangkat pembelajaran IPS yang menanamkan nilai karakter:

“Dalam perangkatnya ada pendidikan karakter (sambil membolak-balikkan perangkat yang telah dibuat) jadi ada penanaman karakternya terus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya yang pertama berdoa itu nilai religiusnya udah masuk, kalau nasionalis jam pertama biasanya anak-anak menyanyikan lagu Indonesia Raya, karakter mandiri dan gotong royong itu tercermin pada saat melakukan kegiatan pembelajaran pada saat diskusi kelompok. Cuma gak semata-mata kita tulis disini, jadi secara tersirat itu udah masuk 5 karakter (menunjukkan RPP). Dari kegiatan MGMP, kita amati perlu ada modifikasi dalam MGMPs makanya tempat duduk guru ini plot per mapel”.⁷⁸

Dukungan yang diberikan oleh Wakasek Kurikulum terhadap Guru IPS dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran di kelas adalah dengan mengikutkan BIMTEK guru dalam MGMP Kabupaten Pasuruan yang tiap tahun ajarannya diwakili oleh 2 sampai 3 Guru per mata pelajaran, termasuk dukungan kepada Guru IPS. Pada tahun ini, perwakilan dari Guru IPS yang mengikuti pelatihan MGMP se-kabupaten Pasuruan yakni Bu Yayuk dan Bu Rini. Dengan perasaan bangga, Pak Nail selaku Wakasek Kurikulum menuturkan hal ini :

“Pendidikan karakter di sekolah ini betul-betul kita laksanakan ini kaitannya dengan hasil yang ingin kita peroleh dari pendidikan karakter ini nanti akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan yang kita harapkan, terutama karakter-karakter yang baik, kebetulan dari masing-masing guru di

⁷⁸ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m.

mapelnya sekarang ini sudah mendapat ehh semacam BIMTEK pendidikan karakter dari kabupaten itu melalui MGMP. MGMP itu Musyawarah Guru Mata Pelajaran itu tiap-tiap mapel ada pendidikan karakter”.⁷⁹

Pernyataan Pak Nail di atas dibenarkan oleh Bu Yayuk bahwa Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum mendukung Guru, khususnya guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu dengan memfasilitasi atau mengikutkan perwakilan guru untuk pelatihan, workshop, dan MGMP. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Yayuk sebagai berikut :

“Dukungannya ya apa...memfasilitasi dari pihak kurikulum ya itu menerapkan misalnya eh.. menerapkan dalam membuat RPP. Dari pihak sekolah juga memfasilitasi apa yang dibutuhkan, misalnya pelatihan, workshop-workshop gitu di masing-masing mapel lewat MGMP”.⁸⁰

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bu Rini, bahwa tahun ajaran ini yang menjadi perwakilan dari Guru IPS pada pelatihan MGMP se-kabupaten Pasuruan yakni Bu Rini dan Bu Yayuk. Berikut penuturan Bu Rini :

“.....tetapi untuk tahun 2017 saya Bu Yayuk pelatihan bulan Desember itu semua mapel diharuskan melakukan penilaian karakter”.⁸¹

⁷⁹ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:20 a.m.

⁸⁰ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:17 a.m.

⁸¹ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m.

2) Proses Pembelajaran IPS

Bahwa proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Gempol. Siswa harus aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai motivator. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Yayuk (Guru IPS) :

“Prosesnya? Kalo pembelajaran di kelas sesuai dengan K-13 ya guru sebagai motivator, kemudian terutama siswanya yang harus aktif”.⁸²

Menurut Bu Rini (Guru IPS) bahwa proses pembelajaran di kelas harus menanamkan nilai karakter, setidaknya ada 5 karakter inti dalam pembelajaran IPS yakni karakter Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Mandiri, dan Integritas. Dengan santai Bu Rini menyatakan sebagai berikut:

“ada 18 nilai karakter kemudian disempurnakan dalam K13 itu ada 5 karakter yang kita implementasikan dalam proses pembelajaran. Lima karakter : Religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, integritas”.⁸³

Pada awal kegiatan pembelajaran di kelas VIII-C, Bu Rini membuka pelajaran dengan membuka salam, menyapa siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru menghadirkan nilai budaya bangsa yakni salah satunya adalah nasionalis. Berikut adalah gambaran penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh Bu Rini :

⁸² Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:15 a.m.

⁸³ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m.

Bu Rini membuka pelajaran dengan salam, dan berdoa bersama dengan siswa (karakter religius). Bu Rini mengkondisikan peserta didik untuk berkelompok, siswa berhitung 1-6 agar membentuk 6 kelompok (bersahabat/komunikatif). Bu Rini melakukan apersepsi dengan mengaitkan pada materi Ekonomi. Guru memberi motivasi dengan memberi contoh negara ASEAN yang pernah dijajah. Guru menayangkan video tentang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia (karakter nasionalis). Siswa berkelompok untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan video dan materi “kedatangan bangsa Barat ke Indonesia” (karakter gotong royong). Setiap siswa berkewajiban untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompoknya dan mempresentasikan di depan kelas (mandiri).⁸⁴

Dari kelima karakter inti yakni nasionalis, religius, integritas, gotong royong, mandiri. Peneliti lebih terfokus untuk mempelajari kasus (studi kasus) karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII. Cara menanamkan sikap nasionalis pada siswa melalui proses pembelajaran di kelas yakni pada awal pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya, seperti penuturan Pak Nail (Wakasek Kurikulum) :

“Kalo di dalam kelas kita menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran”.⁸⁵

Dalam pembelajaran IPS di kelas, pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan nilai karakter terutama karakter nasionalis antar Guru memiliki kesamaan pada pendahuluan dan penutup pembelajaran, sedangkan perbedaannya hanya pada inti pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran. Berikut pendapat Bu Rini :

⁸⁴ Observasi di kelas VIII-C pada pembelajaran IPS, (29 Maret 2018).

⁸⁵ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:20 a.m.

“Pada umumnya pendahuluannya sama, yang membedakan itu di kegiatan intinya, masing-masing guru memakai model pembelajaran berbeda, kalau penutup langkah-langkahnya sama”.⁸⁶

Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada saat pembelajaran IPS dengan cara diskusi kelompok. Dengan keramahan, Bu yayuk menuturkan sebagai berikut :

“Pada proses pembelajaran? Ya itu misalkan pada saat diskusi, coba kerjasama yang bagus dalam diskusi, terus harus punya tanggung jawab saat diskusi, kemudian pada saat presentasi nah... harus berani maju, heem percaya diri, ya itu pada saat pembelajaran”.⁸⁷

Menurut Bu Yayuk (Guru IPS), proses pembelajaran di kelas dikatakan berhasil sesuai perencanaan jika 50% dari jumlah siswa di kelas mampu menjawab pertanyaan secara lisan dalam metode pembelajaran berupa tanya jawab. Selain itu, keberhasilan dari proses pembelajaran juga bisa dilihat dari nilai ulangan harian siswa. Berikut penuturannya :

“Berhasil pada saat itu kalo sampai tuntas, misalnya sampek proses itu berakhir, anak-anak diberi soal, ya paling enggak 50 % bisa wes saya anggap bisa. 50 % siswa bisa ya itu pada saat pembelajaran, diberi pertanyaan misalnya secara lisan lah terus bisa, nek saya itu hasil belajar ya dengan UH itu hasilnya gimana?”.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m.

⁸⁷ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:15 a.m.

⁸⁸ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:18 a.m.

Selain proses pembelajaran bisa di dalam kelas maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran di luar sekolah yang merupakan program SMP Negeri 1 Gempol berupa studi karyawisata yang diikuti oleh seluruh kelas VIII dan didukung oleh semua guru di SMP Negeri 1 Gempol yang dilakukan tiap tahun dengan tujuan lokasi wisata yang berbeda-beda, bidikan karyawisata untuk IPS adalah ke Monumen Jogja Kembali (MONJALI), cara ini efektif untuk membangun jiwa nasionalisme siswa, khususnya untuk kelas VIII. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Nail (Wakasek Kurikulum) dengan ekspresi bahagia, berikut pernyataannya :

“....Termasuk IPS itu studi lapangan, studi lapangan disini ada dua kelas 7 itu ke tempat lokal, lokal itu semacam yang sudah kita laksanakan ke Jatim Park 2 dan Taman Safari. Cuma 2 tahun berturut ini kita ke taman safari ini udah dua kali. Untuk yang kelas 8 ini tahun keempat yang akan datang ini ke Jogja ini bidikannya untuk IPS sangat kental sekali. Ke Jogja yang kita tuju itu ke candi yang sudah pernah ke Candi Prambanan, Borobudur, ke MONJALI (Monumen jogja Kembali), terus yang ketiga itu di taman pintar, taman pintar nanti khususnya IPA. Di MONJALI ini penanaman kebangsaannya betul-betul karena disitu disetelkan film perjuangan, sambil liat diorama di museumnya. Ada lagi yang kelas 9 kita studi ke Bali lebih jauh lagi ya intinya titik tekannya sebagai syukuran tapi aplikasinya dia selama sekolah sampai kelas 9 dia akan tau budaya yang dia pelajari, titik tekannya juga penanaman karakter cinta tanah air, dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian nasional”.⁸⁹

Bu Rini sebagai guru IPS, juga menjadi Wali Kelas VIII-A. Guru mengamati sikap nasionalis siswa ketika di dalam kelas pada saat siswa melakukan kerja kelompok di kelas, jika guru menggunakan metode

⁸⁹ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:20 a.m

pembelajaran diskusi kelompok. Selain itu, bisa diamati dari antusias siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya saat memulai pembelajaran.

Berikut penuturan Bu Rini :

“Kita kan hanya mengamati sikap nasionalis itu ya di kelas pas pembelajaran, misalnya aja rela berkorban itu bisa dilihat pas kerja kelompok ya mungkin lihat kelompoknya itu agak opo ya lihat situasi kelompoknya kok gak mari-mari akhirnya dikerjakan sendiri wes berarti itu kan rela berkorban gitu aja. Terus mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya saat memulai pembelajaran itu nampak kan?”⁹⁰

Sedangkan menurut Bu Yayuk (Guru IPS), bahwa sikap siswa yang menunjukkan sikap nasionalis dengan menjaga lingkungan sekolah dan menjaga nama baik sekolah. Berikut penuturannya :

“Sikap nasionalis kan contohnya mencintai tanah air, contohnya lingkungan sekolah biasanya gini,, terutama dalam kebersihan kelas, menjaga nama baik sekolah, biasanya kebersihan kelas dan lingkungannya itu kadang saya menanamkan, bagaimana kamu menjaga lingkungan sekolah?, cara yang kamu lakukan yang sekecil-kecilnya saja, misalnya membersihkan kelas, kan kamu sentra kelas ini. Terus menjaga nama baik sekolah, berarti kalo menjaga nama baik sekolah sikapmu harus bagaimana gitu?”⁹¹

b. Pelaksanaan PPK Melalui Budaya Sekolah

Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga bisa melalui budaya sekolah, kegiatan upacara, kegiatan nasional, dan juga melalui ekstrakurikuler. Dengan ekspresi agak bingung, Bu Yayuk menyatakan sebagai berikut :

⁹⁰ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m

⁹¹ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:15 a.m

“Ohh budaya yang di sekolah? Biasanya sesuai dengan apa ya.. (jeda berpikir) program-program sekolah. Sesuai dengan program sekolah, ya pelaksanaan upacara, pelaksanaan ekstra yang dilakukan tiap sore hari, gak setiap hari sesuai dengan jadwal ekstra masing-masing. Kan ada pramuka, karate, olahraga voli, basket, PMR”⁹²

Budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol selalu beriringan dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK berisi Religius, Nasionalis, Integritas, Gotong Royong, Mandiri. Sosialisasi PPK dilakukan secara rutin dalam kegiatan upacara maupun dalam pembelajaran di kelas, agar PPK tersebut selalu diingat dan ditanamkan dalam kehidupan mereka. Dengan ekspresi sambil berpikir, Bu Yayuk (Guru IPS) menyatakan :

“Dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti upacara itu kadang-kadang ada itu loh (ekspresi berpikir) ada pendekatan karakter. Dalam upacara itu kan karakter pertama hmmm apa ya? ya itu nasionalis, integritas, nah itu kadang-kadang dalam upacara itu anak-anak itu, ada siswa yang memimpin di depan. Nah iya tepuk PPK hmm mengingatkan, paling enggak mengingatkan anak-anak dan kalo bisa ya langsung diterapkan ke dalam kehidupan, ya penerapannya nantinya akan berlanjut dimanapun dia berada”⁹³

Terkait pelaksanaan budaya sekolah dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa, dukungan yang diberikan Pak Edi sebagai Kepala Sekolah yakni mensinergikan dari semua bidang yang terdiri dari KEPSEK, WAKEPSEK, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, WAKA Humas. Hal ini sesuai pernyataan berikut :

⁹² . Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:16 a.m.

⁹³ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:17 a.m.

“Saya gak bisa memantau semuanya mbak, karena dalam manajemen itu ada: KEPSEK. WAKEPSEK, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan, WAKA Humas. Masing-masing bidang ini membuat perencanaan. Misal, tiap hari adanya guru piket mapel. Terkait temuan masalah yang ada tiap harinya diselesaikan oleh BK. Dalam bidang Kesiswaan bersinergi dengan OSIS yang memiliki program sendiri dan juga bersinergi dengan BK. Terus kalau pas upacara, WAKEPSEK kita itu unik ya, beliau jawa tulen jadi beliau membagi gutu piket upacara itu sesuai tanggal jawa. Dalam kegiatan upacara ada sinergi antara Ekstra UKS/ PMR, Paduan suara, OSIS yang menyiapkan peralatan upacara nah hal ini yang menjadi tanggungjawab bidang SARPRAS. WAKA Kurikulum bersinergi dengan guru dalam proses pembelajaran, guru pun punya program melalui RPP yang berisi metode, misal metodenya pakai LCD dan proyektor nah itu berkaitan dengan bidang SARPRAS.

Tugas KEPSEK yaitu: *Pertama*, memastikan semua bidang itu punya program, seperti yang sudah saya sebutkan tadi. Yaitu bidang Humas, Sarpras, kesiswaan, Kurikulum. *Kedua*, memastikan bahwa semua bidang tadi itu bersinergi. *Ketiga*, memastikan perencanaan program dari semua bidang dapat terlaksana. *Keempat*, mengevaluasi dari program yang telah dilaksanakan. *Terakhir*, tindak lanjut yang digunakan untuk perencanaan program periode selanjutnya”.⁹⁴

Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Gempol terdiri dari :

1) Budaya Khas SMP Negeri 1 Gempol

Menurut Bapak Kepala Sekolah yakni Pak Edi, Budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol meliputi (1) Budaya Kedisiplinan dan (2) Budaya Kesantunan guna mendekatkan siswa dengan Guru.

Pertama, implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya sekolah yakni melalui budaya kedisiplinan dengan cara menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi dengan 3S yakni Salam, Senyum, Sapa. Selain itu, juga bisa diamati dalam

⁹⁴ Wawancara Pak Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:20 a.m.

kerapian pakaian (seragam) siswa. seperti penuturan Pak Edi selaku

Kepala SMP Negeri 1 Gempol :

“Budaya kedisiplinan untuk menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Kaitan dengan budaya disini adalah pendidikan karakter ada pertama kedisiplinan, tiap pagi menyambut siswa dengan 3 S (Salam, Senyum, Sapa). Pendidik harus dekat dengan siswa, saat itu bisa mendeteksi siswa yang aktif dan yang tidak aktif. 5 menit sebelum pelajaran, siswa harus sudah ada di kelas. Dalam kerapian pakaian, perpedoman pada standart”.⁹⁵

Kedua, budaya kesantunan menjadi cara untuk mendekatkan siswa dengan guru, dilakukan dengan cara membiasakan siswa salim atau salaman dengan guru, pujian guru terhadap siswa dengan cara ini guru dapat memantau tingkah laku siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah :

“Kedua, kesantunan membiasakan salaman, mencium tangan guru yang sebagai penyampai ilmu. Saya sebagai kepala sekolah berusaha menumbuhkan kedekatan guru dengan siswa dengan salam, senyum, sapaan pujian sambil memantau”.⁹⁶

Selain budaya sekolah yang telah dituturkan oleh Pak Edi dan Bu Yayuk di atas, ada juga budaya di SMP Negeri 1 Gempol berupa Pendidikan Wawasan Kebangsaan yang disingkat menjadi PWK. PWK dilakukan dalam bentuk MOS untuk siswa baru. Sedangkan untuk siswa kelas 7 dan 8 berupa PWK outdoor yang bekerjasama antara SMP Negeri 1 Gempol dengan BRIMOB PUSDIK GASUM Porong dengan bentuk Latihan Baris-Berbaris (LBB), melatih

⁹⁵ Wawancara Pak Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:14 a.m.

⁹⁶ *Ibid.*,

kedisiplinan, dan memperkenalkan tentang Kepolisian. Selain yang disebutkan di atas, pada saat wisuda kelas IX menggunakan tema Tradisional Jawa, dari pakaiannya dan kirab budaya Jawa. Berikut pernyataan Pak Nail dengan ekspresi bangga :

“Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK) itu tiap awal tahun, ini dilaksanakan untuk kelas 8 dan 9. Kelas 7 kan dalam bentuk MOS nah Masa Orientasi Siswa baru, kelas 8, 9 ini kita berikan penanaman pelaksanaan PWK dalam bentuk outdoor, kita bawa ke KOMPI BRIMOB berarti kan yang dekat Porong. Kegiatan disitu satu : upacara bendera taua APEL pagi, kemudian LBB (Latihan Baris-Berbaris), terus ini (jeda berpikir) penanaman sikap disiplin jadi mulai seragam sampai kedatangan itu betul-betul dipantau. Terus wawasan tentang kepolisian jadi anak ditunjukkan bahwa ini loh polisi, tugasnya apa, termasuk bagaimana sehingga anak betul-betul tertanam ohh kalo jadi polisi itu kita harus ikut menjaga negara gitu.. ngumpul langsung disana, bahkan anak tidak diperkenankan untuk membawa sepeda motor jadi harus di antar orang tua, jadi orang tua bertanggungjawab, jadi juga penanaman karakter kepada orang tua untuk peduli pada anak, jadi dari sana dijemput kecuali yang rumahnya dekat. Kegiatan itu 2 hari, kegiatan dimulai jam 7 sampai sekitar jam 12 dan sudah berlangsung 2 tahun ini. Terus satu lagi pada saat kita wisuda, itu nuansa yang kita pake adalah nuansa tradisional ini juga menanamkan rasa cinta terhadap tanah air kita jadi pakaiannya memakai pakaian nasional, kemudian untuk acaranya kita memakai acara tradisional nanti ada kirab, ada tumpeng. Pakaian untuk cewek memakai pakaian kebaya, untuk cowok kita memakai pakaian resmi, sedangkan untuk Kirab kita memakai budaya Jawa beserta wali kelasnya nah itu”⁹⁷

Berikut dokumentasi kegiatan PWK berupa pelatihan Latihan Baris-Berbaris (LBB) di KOMPI BRIMOB⁹⁸ :

⁹⁷ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:21 a.m.

⁹⁸ Dokumen berupa foto kegiatan LBB di Kompi Brimob yang telah dimuat di kalender sekolah.



Gambar 4.2 Dokumentasi LBB di KOMPI BRIMOB

2) Pelaksanaan Upacara Bendera

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran, dapat pula diamati dalam upacara bendera. Berikut pernyataan Bu Rini (Guru IPS) :

“Mengamati pendidikan karakter itu gak hanya dalam proses pembelajaran contohnya nanti pas kita upacara, karakter nasionalis ada disitu, contohnya mulai awal pelaksanaan upacara, guru disini ada piketnya untuk mengawasi anak-anak yang tidak tertib upacara, guyon pas upacara”.⁹⁹

Diperkuat lagi dengan pernyataan Pak Edi selaku Kepala Sekolah mengungkapkan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme juga melalui kegiatan upacara bendera secara rutin yang dilakukan setiap hari Senin, berikut penuturannya:

“Untuk menanamkan kedisiplinan, nasionalisme, patriotisme melalui kegiatan upacara. Sering mendengar UUD 1945, membaca pancasila bersama, menghormati bendera, harus tertanam bahwa NKRI harga mati”.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:30 a.m.

¹⁰⁰ Wawancara Pak Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:16 a.m.

Kegiatan upacara bendera tidak hanya dilakukan secara rutin setiap hari Senin, melainkan juga untuk memperingati hari Kebesaran Nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS), Hari Kartini, dan lain sebagainya. Berikut penuturannya Pak Nail dengan ekspresi santai :

“Yang kedua, pada saat hari kebesaran adanya upacara bendera jadi itu kan benar-benar menerapkan karakter kebangsaan”.¹⁰¹

Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan Bu Win (Guru BK kelas VIII) bahwa pada saat upacara bendera selalu ada tepuk PPK yang berbunyi “Tepuk PPK (sambil tepuk tangan) Religius, nasionalis, integritas, gotong royong”. Hal ini sesuai pernyataan Bu Win dengan lugas dan lantang menyatakan :

“Sebelum kita melaksanakan upacara memang sekarang itu terutama anak OSIS yang memimpin, ya kan ada tepuk PPK, terus yel-yelnya gempol 1 itu memang setiap mau upacara itu tepuk PPK, sama yel-yelnya tepuk SMPN 1 Gempol itu. Tepuk PPK ada rasa nasionalis, integritas, (ekspresi lupa dan mengingat-ingat) nasionalis, integritas, gotong royong, opo yo lali aku mbak (sambil ketawa) sek mbak ambek tak iling-iling, lek gak ambek tepuk lali aku. (jeda lama) nah religius.....”.¹⁰²

Di bawah ini dokumentasi upacara bendera yang dimuat di kalender SMP Negeri 1 Gempol¹⁰³ :

¹⁰¹ Wawancara dengan Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:22 a.m.

¹⁰² Wawancara dengan Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:52 a.m.

¹⁰³ Dokumen berupa foto pelaksanaan upacara yang dihadiri oleh POLRI dimuat dalam kalender sekolah.



Gambar 4.3 Dokumentasi Upacara Bendera

Upacara bendera yang dapat dijadikan acuan dalam menilai sikap nasionalis siswa dikatakan berhasil jika siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti kegiatan upacara, termasuk tidak melanggar kelengkapan atribut dan tidak terlambat. Pada saat upacara, guru tidak bisa menilai sikap nasionalisme siswa satu per satu, tetapi yang dinilai hanyalah siswa yang bermasalah saja. Jika siswa yang bermasalah pada saat upacara, maka sikap nasionalismenya kurang. Hal ini berdasarkan pernyataan Bu Rini (Guru IPS) dengan tenang:

“Menilai keberhasilan saat upacara ya gini, ketika anak-anak gak bermasalah saat upacara, kita anggap sikap nasionalisnya baik karena gak bisa menilai satu persatu jadi yang bermasalah aja yang sikap nasionalisnya kurang baik. Kita amati aja pas menyanyi guyon ya berarti nasionalisnya kurang, yang kita tulis hanya anak-anak yang bermasalah saja”.¹⁰⁴

Sikap siswa khususnya siswa kelas VIII saat mengikuti upacara bendera sudah tertib, hal itu menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa sudah bagus. Hal itu menurut penuturan Bu Win selaku Guru BK kelas VIII:

“Kalo kelas VIII alhamdulillah sudah terlihat dengan jelas sikap nasionalismenya, pada saat upacara pun juga tertib

¹⁰⁴ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:32 a.m.

Alhamdulillah ndak ada yang guyon atau apa ndak ada Alhamdulillah”.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat dengan penuturan Pak Nail selaku Wakasek Kurikulum yang menyatakan sikap nasionalis itu sudah tertanam pada 100% siswa mengikuti kegiatan upacara bendera, kecuali bagi yang sakit dan izin tidak masuk sekolah. Berikut penuturannya :

“Untuk sikap nasionalis ini kalo dikaji secara umum anak-anak sudah tertanam, jadi misalkan secara keseluruhan bisa dilihat dalam kegiatan upacara itu tidak pernah ada yang istilahnya singit-singitan gak ikut upacara jadi 100% ikut upacara meskipun nanti ada yang sakit, kecuali yang izin gak masuk”.¹⁰⁶

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Senin tanggal 13 November 2017 ternyata sikap siswa dalam mengikuti upacara bendera antusias namun masih ada pelanggaran. Berikut pemaparannya :

Pada upacara bendera, masih ada pelanggaran tidak lengkapnya atribut dan ada 10 siswa yang terlambat memasuki barisan dan ada yang tidak lengkap atributnya sehingga mereka berada di barisan lain. Selain itu, ketika upacara sudah dijalani selama 15-20 menit, mulai terlihat dan agak ramai pergerakan siswa yang berada pada barisan belakang tetapi mereka masih bisa dikondisikan. Mereka sangat antusias ketika menyuarakan jargon SMP Negeri 1 Gempol, dan tepuk PPK yang dipimpin oleh OSIS pada saat sebelum upacara dimulai. Ketika itu, yang menjadi petugas upacara dari Regu B kelas VIII. Pemberian amanat dari Pembina upacara mengenai nasionalisme. Setelah, upacara bendera selesai, pengumuman kelas terbersih yang disampaikan oleh salah satu guru dari kelas 7, 8 dan 9.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:15 a.m.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:15 a.m.

¹⁰⁷ Observasi upacara bendera pada hari Senin, 13 November 2018.

Berikut hasil observasi pada saat upacara bendera hari Senin,
13 November 2018 :



Gambar 4.4 Hasil Observasi

Pelaksanaan upacara untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter diikuti oleh siswa dengan antusias. Bukti lain bahwa sikap nasionalis siswa kelas VIII itu baik dapat dilihat pada saat menjadi petugas upacara bendera secara bergantian, berikut penuturan Bu Win :

“Diambil dari yang ini ya mbak petugas upacaranya bagus, latihan setiap minggu itu terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok A dan kelompok B. sama di kelas 7, kelas 8. Dan kelas 9 sama juga kayak gitu jadi gantian. Kadang kala ada yang pejabat-pejabat OSIS, kalo kelompok A dan B itu kan terdiri dari semua bukan dari OSIS aja, kalo pas lagi OSIS kelas 7,8,9 nyampur jadi satu. Memang kelas 9 kan sudah melepas jabatan OSIS tapi tetap dipakek. Kalo nglanggar itu jarang banget, kalo antusias itu bangettt, seneng sekali (sambil tertawa bahagia)”.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:17 a.m.

3) Pelaksanaan Budaya Sekolah Melalui Kegiatan Nasional

Kegiatan nasional yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gempol untuk memperingati hari besar Nasional, contoh hari besar nasional yakni HARDIKNAS, Hari Kemerdekaan (17 Agustus), Hari Kartini, Hari Jadi Pasuruan. Berikut penuturan Pak Nail dengan perasaan bangga :

“Kegiatan nasional disini peringatan hari besar nasional itu, baik dalam bentuk upacara bendera, dalam bentuk lomba ini terus juga penanaman wawasan kebangsaan. Hari besar nasional itu contohnya peringatan 17 Agustus itu dalam bentuk lomba yang bersifat cinta tanah air. Terus... hmmm ada lagi untuk HARDIKNAS selain upacara juga ada lomba yang kaitannya skala kabupaten gitu siswa prestasi”.¹⁰⁹

Hal di atas diperkuat dengan bukti dokumen berupa foto pada saat siswa SMP Negeri 1 Gempol mengikuti Carnival Fashion untuk memperingati Hari Jadi Pasuruan.¹¹⁰



Gambar 4.5 Lomba dalam rangka Hari Jadi Pasuruan

¹⁰⁹ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:20 a.m.

¹¹⁰ Dokumen berupa foto SMP Negeri 1 Gempol mengikuti Carnival Fashion untuk memperingati Hari Jadi Pasuruan.

Hal ini diperkuat dengan penuturan Pak Edi (Kepala Sekolah).
Bahwa peringatan hari besar nasional bisa dilakukan dengan upacara,
lomba-lomba, gerak jalan, dan karnaval. Berikut penuturannya :

“Kegiatan nasional sebagai peringatan hari nasional dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan, karnaval. Kegiatan nasionalis tidak hanya dalam satu bidang yakni upacara saja, tetapi juga dalam pembelajaran. Guru harus menanamkan kepada siswa bahwa negara ini beragam jadi harus saling menghormati. Kalo dari sudut pandangku, penanaman zaman old, pendekatan untuk menanamkan nilai itu dengan B4 melalui penataran”.¹¹¹

Hal ini diperkuat juga oleh penuturan Bu Win selaku Guru BK kelas VIII, bahwa kegiatan nasional juga dilakukan dengan memakai pakaian adat dan juga gerak jalan, dibuktikan dengan dokumentasi yang dimuat dalam kalender SMP Negeri 1 Gempol :

“Upacara, selain upacara kita sering memperingati hari besar nasional, kemarin itu hari apa ya (ekspresi mengingat-ingat) kita memakai ini.. (jeda memikir) kita pakai baju adat, baju daerah. Apa di kalender ini ya yang ada fotonya? (Bu Win mencari dokumentasi mengenai peringatan hari besar nasional di kalender sekolah sambil menunjukkan kepada pewawancara). Mengenai foto-foto dokumentasi (Bu Win mencarikan dokumentasi)”.¹¹²

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan nasional di SMP Negeri 1 Gempol dalam rangka memperingati Hari Kartini tahun 2017.¹¹³

¹¹¹ Wawancara Pak Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:25 a.m.

¹¹² Wawancara Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:46a.m.

¹¹³ Dokumen foto kegiatan nasional Hari Kartini tahun 2017.



Gambar 4.6 Dokumentasi Acara Karnaval memakai baju Daerah

Selain dalam kegiatan upacara, siswa juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan nasional, seperti ungkapan Bu Win dengan ekspresi tersenyum dan suara lugas mengungkapkan berikut ini :

“Kalo nglanggar itu jarang banget, kalo antusias itu bangettt, seneng sekali (sambil tertawa bahagia). Karnaval iya tapi ikut acara di Pasuruan gapapa ya? Sekolah kita juara. Tahun kemarin itu pake baju daerah sama murid-muridnya jugas, kebetulan yang ini (sambil menunjuk foto di kalender) hanya OSIS dan bapak/ibu guru saja. Terus mengikuti lomba, ekstra, tari, LBB, terus paskib ada tapi masih baru sih.. disini itu kalo gak salah ada 17 kalo gak 18 ekstra gitu loh.. menghargai jasa para pahlawan...study tour museum kalo yang kelas 8 sih baru minggu depan berangkatnya”.¹¹⁴

Siswa yang mewakili lomba gerak jalan dalam memperingati HUT Pasuruan dan juara 1 gerak jalan putra.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:52a.m.

¹¹⁵ Dokumen foto gerak jalan memperingati HUT Pasuruan.



Gambar 4.7 Dokumentasi Lomba Gerak Jalan HUT Pasuruan

Penilaian sikap nasionalis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol tergambar melalui 7 indikator nasionalis siswa yang terdiri dari: (1) Bangga sebagai bangsa Indonesia; (2) Cinta tanah air dan bangsa; (3) Rela berkorban demi bangsa; (4) Menerima kemajemukan; (5) Bangga pada budaya yang beragam; (6) Menghargai jasa para pahlawan; (7) Mengutamakan kepentingan umum. Berikut pemaparannya :

1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

Indikator sikap nasionalisme salah satunya adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan: *Pertama*, mencintai produk dalam negeri, baik mencintai produk makanannya maupun pakaiannya. Esti kelas VIII-J bangga sebagai bangsa Indonesia ditunjukkan dengan mencintai produk makanan Indonesia, dengan santai menuturkan :

“Bangga sekali, hmm buktinya ya saya mencintai produk makanan Indonesia seperti soto, pecel lebih enak daripada makanan luar negeri kayak pizza”.¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara Esti, siswa kelas VIII-J SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 09:20 a.m.

Silvia kelas VIII-F juga menyatakan bahwa mencintai produk dalam negeri dengan memakai baju batik yang merupakan produk dari Indonesia, sambil tersenyum Silvia menuturkan :

“Bangga, sering memakai produk dari Indonesia ya sukanya pakai baju batik kan unik”.¹¹⁷

Kedua, bangga pada budaya Indonesia. Dalam hal ini siswa kelas VIII bangga dengan batik yang menjadi salah satu khas Indonesia, bangga dengan seninya baik seni musik maupun seni tari, bangga karena Indonesia kaya rempah-rempah, peninggalan sejarah, alamnya kaya. Yanti kelas VIII-F menyatakan bahwa dia bangga dengan pakaian batik, hal ini dibuktikan dengan seringnya memakai pakaian batik meskipun ketika main atau keluar rumah, berikut penuturannya :

“Bangga, saya selalu memakai pakaian batik kalau keluar meskipun main soalnya orang tua kental adat jawanya”.¹¹⁸

Berbeda dengan Eki menyatakan dengan lantang bahwa dia bangga sebagai bangsa Indonesia karena kaya akan rempah-rempah dan alamnya berbeda dengan bangsa lain, selain itu Eki juga bangga dengan Candi Borobudur dan candi Prambanan yang menjadi daya Tarik bagi orang asing (luar negeri) berikut penuturannya :

“Bangga karena Indonesia memiliki kekayaan akan rempah-rempah, akan budaya alam, kaya akan memiliki alam daripada bangsa-bangsa lain. Buktinya : kita kan memiliki candi Borobudur, hanya kita saja, terus candi prambanan hanya kita

¹¹⁷ Wawancara Silvia, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:20 a.m.

¹¹⁸ Wawancara Divayanti Martanda, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:32 a.m.

yang punya jadi orang luar negeri banyak yang datang ke Indonesia karena memiliki lama yang indah”.¹¹⁹

Begitu halnya dengan Niko sambil tertawa menyatakan bahwa dia bangga dengan kebudayaan, alam, dan alat musiknya, berikut penuturannya:

“Bangga, buktinya dengan kebudayaannya, dengan alam, dan alat musiknya”.¹²⁰

Ketiga, bangga sebagai bangsa Indonesia dibuktikan dengan Mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dan menjaga lingkungan sekolah. Yudha Eko bangga sebagai bangsa Indonesia dibuktikan dengan mencintai lingkungan sekolah, berikut penuturannya :

“Bangga banget, buktinya ya bisa dengan mencintai lingkungan sekolah mbak”.¹²¹

Lain halnya dengan Yudha Eko, menurut Adinda kelas VIII-B bangga sebagai bangsa Indonesia ditunjukkan belajar dengan giat dan menaati tata tertib, dengan santai menuturkan :

“Bangga sekali, belajar dengan giat dan menaati tata tertib”.¹²²

Begitupun dengan pendapat Vanda sama dengan pendapat Adinda.

Dengan lantang dan lugas, Vanda kelas VIII-C menyatakan :

¹¹⁹ Wawancara Eki, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:46 a.m.

¹²⁰ Wawancara Niko Anggi Syailendra, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:02 a.m.

¹²¹ Wawancara Yudha Eko, siswa kelas VIII-J SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 09.41 a.m.

¹²² Wawancara Adinda Putri Arnindi, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:54 a.m.

“Sangat bangga, lebih giat belajar dan lebih mentertibi peraturan yang ada di sekolah dan yang ada di negara Indonesia”.¹²³

Keempat, bangga pada Indonesia karena Indonesia sudah aman maksudnya adalah negara kita sudah tidak dijajah lagi atas perjuangan pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan jadi kita tinggal meneruskan hasil perjuangan para pahlawan misalkan dengan giat belajar dan berprestasi. Selain itu, negara Indonesia sudah semakin maju dan modern. Hal ini sesuai pernyataan Widi kelas VIII-C dengan santai menyatakan :

“Sangat bangga, ya kita harus berbangga karena kita tinggal meneruskan hasil perjuangan pahlawan, kita harus bangga karena negara kita sudah merdeka, aman, semakin maju ya itu”.¹²⁴

2) Cinta Tanah Air dan Bangsa

Indikator kedua dari sikap nasionalisme yakni cinta tanah air dan bangsa, menurut siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol ditunjukkan dengan cara melestarikan budaya maupun produk lokal dan mengikuti upacara bendera. *Pertama*, Melestarikan budaya seperti menari tari tradisional dalam memperingati HUT Kemerdekaan RI. Hal ini seperti yang dilakukan Adinda kelas VIII-B dengan sedikit tertawa menyatakan:

“Cinta sekali, dengan melestarikan budaya-budaya, Pernah nari juga”.¹²⁵

¹²³ Wawancara Vanda, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:45 a.m.

¹²⁴ Wawancara dengan Widi, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:38 a.m.

¹²⁵ Wawancara Adinda Putri Arnindi, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:55 a.m.

Senada dengan Adinda, Yanti VIII-F menunjukkan cinta tanah air dan bangsa dengan mencintai produk lokal serta mengunjungi candi-candi yang merupakan peninggalan sejarah dan warisan budaya.

Berikut penuturannya :

“Cinta, saya selalu memakai produk-produk lokal, sering juga datang ke candi-candi untuk mengetahui peristiwa sejarahnya”.¹²⁶

Diperkuat lagi dengan pernyataan Raihan, Raihan berlogat Madura yang kental menyatakan bahwa di Madura tempat neneknya tinggal, jika ada pendatang baru disambut dengan warga asli menggunakan baju adat Madura. Warisan budaya ini masih tetap dilestarikan hingga sekarang. Menurut Raihan ini merupakan cara mencintai tanah air dan bangsa. Berikut penuturannya :

“Cinta, mencintai produk-produk. Kalo di rumah nenek saya, saya pakai baju adat kan kalo ada pendatang baru itu disambut pakai baju adat Madura. Di kelas ada suku Jawa, Batak, Madura, Bali. Agama Islam dan Kristen”.¹²⁷

Kedua, cinta tanah air dan bangsa bisa juga ditunjukkan saat mengikuti Upacara Bendera di sekolah dengan tertib. Menurut Derta kelas VIII-J bahwa cinta tanah air dengan mengikuti upacara rutin dan menjaga nama baik negara, sambil tersenyum menuturkan :

“Cinta tanah air, dengan mengikuti upacara dengan rutin, tidak merusak nama baik negara”.

¹²⁶ Wawancara Divayanti Martanda, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:34 a.m.

¹²⁷ Wawancara Raihan, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:41 a.m.

Diperkuat dengan pernyataan Eki kelas VIII-B bahwa cinta tanah air dimulai dengan tidak melanggar saat upacara, menjaga tata tertib sekolah, saling menghormati sesama manusia. Dengan lantang, Eki VIII-B menuturkan :

“Iya, buktinya : kita harus mengikuti tata tertib sekolah seperti mengikuti upacara tidak nglanggar, tata tertib sekolah, terus saling menghormati sesama manusia”.¹²⁸

3) Rela Berkorban Demi Bangsa

Indikator ketiga, yakni rela berkorban demi bangsa. Menurut kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol rela berkorban demi bangsa ditunjukkan dengan cara: *Pertama*, mempertahankan negara. Menurut Niko VIII-B dengan santai menuturkan, jika negara kita dijajah lagi ya berperang demi Indonesia seperti yang telah dilakukan Ir.Soekarno dan pejuang lainnya. Berikut penuturannya :

“Perang, kayak perjalanannya pak Soekarno dengan perang demi Indonesia. Berbicara secara baik-baik ama orang yang menjajah negara kita, jika tidak menghiraukan ya mungkin ikut perang”.¹²⁹

Sama halnya dengan Niko, Eki juga melakukan hal yang sama. Jika negara kita dijajah lagi ya melawan sama seperti yang dilakukan oleh pahlawan, agar pahlawan bangga dengan kita sebagai penerus bangsanya yang mau berjuang demi negara. Dengan santai Eki mengungkapkan :

¹²⁸ Wawancara Eki, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:47 a.m.

¹²⁹ Wawancara Niko Anggi Syailendra, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 10:04 a.m.

“Kita harus memberontak kepada penjajah tersebut seperti pahlawan, kita harus melawannya bagaimanapun karena dulu pahlawan melawan demi kita jika kita dijajah kita melawan agar pahlawan bangga dengan kita”.¹³⁰

Aris VIII-C berpendapat sama dengan Niko dan Eki, sambil tersenyum menyatakan :

“Semua pendapat orang itu sama pastinya ngelawan, gak mungkin ngebiarin ae. Alhamdulillah insyaallah gak takut mati untuk Indonesia”.¹³¹

Kedua, sikap rela berkorban demi bangsa menurut siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol bisa ditunjukkan dengan giat belajar karena menurut mereka ini adalah cara efektif yang bisa mereka lakukan saat ini sebagai siswa. Hal ini berdasarkan penuturan Derta kelas VIII-J, dengan ekspresi bangga menuturkan :

“Jika negara dijajah menyiapkan diri belajar dengan giat jadi lek ada apa-apa itu uda bisa.”

4) Menerima Kemajemukan

Indikator yang keempat dari sikap nasionalisme yakni dengan menerima kemajemukan. Namun dalam hal ini ada beberapa siswa yang pernah dengar mengenai kemajemukan tetapi mereka tidak paham maksud tersebut, ada siswa yang paham mengenai kemajemukan yang ada di negara kita karena mereka tahu bahwa negara Indonesia adalah negara majemuk. Menurut siswa yang telah mengetahui makna

¹³⁰ Wawancara Eki, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:47 a.m.

¹³¹ Wawancara Aris, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol. (29 Maret 2018), 11:57 a.m.

kemajemukan, bahwa kemajemukan adalah keberagaman suku, ras, agama, budaya yang ada di negara kita yang disimbolkan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam hal ini, mereka menerima kemajemukan yang ada di Indonesia dengan cara menghormati perbedaan yang ada. Silvia VIII-F tidak pernah dengar sebelumnya mengenai kemajemukan, setelah pewawancara menjelaskan Silvia paham dan berpendapat bahwa menerima negara majemuk dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras agar tetap bersatu. Berikut pendapatnya :

“Belum pernah dengar. Negara majemuk itu unik soalnya punya berbagai suku, agama, ras tapi tetap bersatu dengan cara menghargai dan menghormati”.¹³²

Senada dengan Silvia, Yanti VIII-F berpendapat bahwa Indonesia memiliki banyak suku jadi harus lebih menghormati perbedaan, berikut penuturannya :

“Pendapat saya ya senang, lebih menghormati karena budaya Indonesia banyak suku”.¹³³

Begitupun dengan pendapat Vanda VIII-C yang menyatakan menerima kemajemukan dengan menghargai perbedaan suku, adat dengan toleransi, berikut penuturannya :

“Budaya yang ada di negara kita saling menghargai satu sama lain, toleransi. suku juga banyak, adat-adat juga banyak, menurut saya juga banyak seh”.¹³⁴

¹³² Wawancara Silvia, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:23 a.m.

¹³³ Wawancara Divayanti Martanda, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:37 a.m.

¹³⁴ Wawancara Vanda, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:50 a.m.

5) Bangga pada Budaya yang Beragam

Indikator kelima dari sikap nasionalisme yakni bangga pada budaya yang beragam. Menurut Yanti VIII-F bangga pada budaya yang beragam dengan saling menghormati budaya agar tidak mengakibatkan perpecahan, berikut penuturannya :

“saling menghormati budaya agar tidak mengakibatkan perpecahan”.¹³⁵

Bangga pada budaya yang beragam bisa ditunjukkan dengan cara yang *pertama*, mengetahui budaya yang ada di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Derta VIII-C menyebutkan budaya beragam seperti: Rumah Joglo, wayang, reog, tari saman. Berikut penuturannya:

“Mempelajari Budaya seperti joglo, wayang, reog, tari saman”.¹³⁶

Disebutkan dengan singkat oleh Yanti VIII-F bahwa budaya yang beragam di Indonesia yang diketahui yakni seni tari, musik daerah, rumah adat. Berikut penuturannya :

“Budaya terdiri dari seni tari daerah, musik daerah, sama rumah adat”.¹³⁷

Cara yang *kedua*, menunjukkan rasa bangga atas budaya yang beragam dengan cara Melestarikan Kebudayaan yang beragam agar tetap terjaga kelestariannya. Menurut Widi VIII-C melestarikan budaya

¹³⁵ Wawancara Divayanti Martanda, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:38 a.m.

¹³⁶ Wawancara Derta, siswa kelas VIII-J SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 09:36 a.m.

¹³⁷ Wawancara Divayanti Martanda, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:38 a.m.

dengan tidak melupakan tarian, tidak melupakan tradisi dan tarian daerah. Berikut penuturannya :

“Terus melestarikan, tidak terpengaruh oleh negara lain maksudnya itu kita tetap mencintai budaya-budaya yang ada. Seperti kita menjaga kesenian-kesenian yang ada, seperti tidak melupakan tarian, tidak melupakan tradisi, dan kita tetap menjaga yang seperti itu”.¹³⁸

Aris VIII-C yang merupakan pengurus OSIS pun ikut sanggar budaya dan juga mensosialisasikan keberagaman budaya pada adek-adek kelasnya, berikut penjelasannya :

“Cara melestarikan ya ikut sanggar budaya sama mensosialisasikan kepada adek kelas saya”.¹³⁹

6) Menghargai Jasa Para Pahlawan

Indikator keenam dari sikap nasionalisme yakni menghargai jasa para pahlawan, dibuktikan dengan: *Pertama*, siswa mampu menyebutkan para pahlawan yang mereka ketahui. Dari 12 Siswa, semuanya bisa menyebutkan nama-nama pahlawan, nama-nama pahlawan yang sering disebut oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol adalah Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Soetomo, Ki Hadjar Dewantoro. Misalkan Raihan VIII-F menyebutkan 8 nama pahlawan, dua diantaranya sering disebutkan siswa lainnya yakni Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Lebih jelasnya berikut :

“Ir. Soekarno, Moh.Hatta, Moh. Yamin, Cut Nyak Din, Cut Nyak Manti, R.A Kartini, Dewi Sartika, Teuku Umar”.

¹³⁸ Wawancara Widi, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:42 a.m.

¹³⁹ Wawancara Aris, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:58 a.m.

Selain Raihan, Adinda VIII-B juga menyebutkan nama pahlawan paling banyak diantara yang lain. Ada 9 nama pahlawan yang disebutkan dengan cepat dan lantang. Berikut penuturannya :

“Cut nyak Din, Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Moh. Yamin, Ahmad Subarjo, Ibu Fatmawati, Sukarni, W.R Supratman, Ibu Kartini”.¹⁴⁰

Cara yang *kedua*, menghargai jasa para pahlawan dengan mengikuti Upacara dan Kegiatan Nasional. Misalkan saja, Raihan VIII-F dengan bangga, dia menghargai pahlawan dengan mengikuti upacara dengan tertib dan hikmat :

“Menghargai pahlawan dengan mengikuti upacara dengan tertib, hikmat, menghargai jasa-jasa pahlawan dan mengenang”.¹⁴¹

Cara yang *kedua*, untuk menghargai jasa para pahlawan dengan giat belajar dan menaati peraturan sekolah. Seperti pernyataan Vanda VIII-C menghargai pahlawan dengan giat belajar :

“Menghargai pahlawan ya itu tadi kita bisa lebih giat belajar untuk memajukan bangsa Indonesia.”

Cara yang *ketiga*, menghargai pahlawan dengan menaati peraturan sekolah, menjaga nama baik sekolah dan negara Indonesia. Berikut penuturan Widi VIII-C :

“Ya seperti menjadi siswa yang menaati peraturan sekolah, menjaga nama baik sekolah, nama baik Indonesia, terus tetap menjaga tali silaturahmi, tidak membeda-bedakan antar agama”.¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara pada Raihan dan Adinda, siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Gempol, (27 Maret 2018), 09:43 a.m.

¹⁴¹ Wawancara Raihan, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:45 a.m.

Cara yang *keempat*, menghargai pahlawan dengan mendoakan pahlawan dan Ziaroh ke Makam Pahlawan. Seperti pernyataan Silvia menghargai pahlawan dengan mendoakan dan ziaroh ke makam pahlawan, berikut penuturannya :

“Mendoakannya dan ziaroh ke makamnya”.¹⁴³

7) Mengutamakan Kepentingan Umum

Indikator yang terakhir dari sikap nasionalisme yakni ada yang lebih mengutamakan kepentingan umum, serta ada juga yang memilih seimbang antara kepentingan orang lain dan kepentingan diri sendiri. Vanda VIII-C lebih mengutamakan kepentingan bersama misalkan ketika kerja kelompok menghargai pendapat orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai pendapat Vanda VIII-C dengan lugas menyatakan berikut :

“Bukan kepentingan orang lain ya, saya lebih mementingkan kepentingan bersama. Contohnya kayak tadi kelompokan pastinya ada pendapat-pendapat yang tidak pas atau tidak sama saya, saya lebih menghargai dan dimusyawarahkan agar bisa pendapat-pendapat yang adil lah. Menolong kadang uangnya hilang itu ya kadang ikut nyari, kalau temen jatuh ya ditolongi”.¹⁴⁴

Sedangkan, Aris VIII-B memilih seimbang antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum Karena ditakutkan ada yang tersisihkan

¹⁴² Wawancara Widi, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:44 a.m.

¹⁴³ Wawancara Silvia, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 09:23 a.m.

¹⁴⁴ Wawancara Vanda siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol, (29 Maret 2018), 11:54 a.m.

antara kepentingan salah satunya, dicontohkan menolong teman yang jatuh. Berikut pernyataannya :

“Kalo orang lain sama saya itu ya gak milih dua-duanya, ambil tengah-tengahnya gitu. Takutnya kalo ngambil kepentingan orang lain, kpentingan sendiri itu tersisihkan, kalo kepentingan sendiri diambil takutnya ya itu tuh. Contohnya, satu kelas tadi jatuh disini saya yang ambil tandunya buat nggotongnya”.¹⁴⁵

3. Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

Dalam setiap pelaksanaan kebijakan atau kegiatan akan terdapat kendala. Seperti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (kegiatan upacara bendera, kegiatan nasional).

Kendala pertama, dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu pelanggaran yang sering dilakukan siswa saat mengikuti kegiatan upacara yakni tidak lengkapnya atribut, tetapi pelanggaran tersebut sudah diatasi dan dicatat oleh Guru Piket dan OSIS yang telah menjaga di depan gerbang sekolah. Teknis ini dilakukan agar tidak mengganggu pada saat pelaksanaan kegiatan upacara. Berikut penuturan Bu Win dengan ekspresi ceria menuturkan :

“Pelanggaran upacara yang bertindak itu biasanya yang dicatet itu karena sebelum masuk di pintu gerbang itu kan da OSIS tuh baris pagi-pagi piket itu sudah terdeteksi siapa-siapa yang nggak lengkap atributnya jadi sudah diatasi di depan. Tapi anak-anak kalo hari Senin ini Alhamdulillah gak banyak kok mbak, karena tau oh iyo engkok Senin daripada saya malu di depan mending saya pake atribut lengkap gitu. Kalo hari Senin anak-anak tertib banget, hanya beberapa yang nglanggar. Misal Hari Sabtu lupa gak beli dasi, pagi-pagi hari Senin kan koperasi masih tutup nah itu baru kena gitu aja, jadi jarang kita

¹⁴⁵ Wawancara Aris, siswa kelas VIII-C SMP Negeri 1 Gempol. (29 Maret 2018), 11:59 a.m.

ngrekap itu (sambil tertawa). Untuk jumlah siswa kelas VIII ada 401 siswa kalo gak salah”.¹⁴⁶

Kendala kedua, dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme adalah kurangnya daya dukung lingkungan, seperti masyarakat sekitarnya dan teman-teman bermainnya. Jika lingkungannya bagus seperti adanya kegiatan karang taruna, hal itu bisa mendukung anak untuk membentuk karakter kebangsaannya. Hal ini menurut penyampaian Pak Nail:

“Untuk pendidikan karakter kendalanya yaitu daya dukung dari lingkungan anak-anak di rumah gitu.. suatu contoh gini anak-anak di sekolah dapat penanaman karakter tapi di lingkungannya ada tapi tidak semua ini, ada anak-anak ini yang lingkungannya tidak mendukung karakter kebangsaan contohnya sering bermain dengan anak pengangguran itu ya seperti itu tapi untuk anak-anak yang lingkungannya bagus seperti anak karang taruna malah terbentuk juga jadi ya seperti itu jadi daya lingkungan ada yang kurang mendukung”.¹⁴⁷

Kendala ketiga, Dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional atau Hari bersejarah, diadakan lomba-lomba. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yaitu kurang percaya diri siswa untuk mengikuti lomba, sehingga terjadi saling tunjuk menunjuk dalam mencari perwakilan kelas untuk mengikuti lomba yang diadakan di sekolah. Tetapi siswa antusias jika hanya sebagai supporter untuk mendukung teman-temannya yang menjadi perwakilan kelas dalam perlombaan peringatan hari besar nasional. Berikut penuturan Bu Rini (Guru IPS) :

¹⁴⁶ Wawancara Bu Win, selaku Guru BK kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 09:55 a.m.

¹⁴⁷ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:25 a.m.

“Anak-anak itu sebetulnya antusias aslinya loh ya cuma ketika mereka lomba itu ya cuma namanya anak-anak itu kadang saling tunjuk tapi kalo disuruh jadi supporter temannya yang maju itu kompak kebiasaan anak-anak itu kan gak mau maju kalo gak ditunjuk”.¹⁴⁸

Begitupun dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran juga terdapat kendala. Menurut Pak Nail, Sumber Daya Manusia (SDM) guru masih belum maksimal terutama untuk guru-guru yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se-Kabupaten. Serta masih ada rasa cuek dari siswa untuk ikut berpartisipasi dalam tepuk PPK yang merupakan bagian dari budaya sekolah, maish ada saja siswa yang sering terlambat ke sekolah dan semangat belajarnya kurang maksimal, penyebab dari hal ini salah satunya adalah kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Berikut penjelasannya :

“..... kendalanya itu untuk SDM guru-guru ini ada yang belum maksimal terutama untuk guru-guru yang tidak aktif ke kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran yaitu MGMPs terutama yang IPS karena kesibukannya nah seperti ini penanamannya kurang maksimal, tetep menanamkan tapi kurang maksimal itu kendala. Kendala dari karakter anak, ada yang karakter anak ini cuek terhadap perubahan maksudnya apa.. yang lain bisa tepuk PPK terus dia menanamkan, salam PPK dia menanamkan tapi istilahnya ada yang tepuk aja tapi dia gak mau merubah sehingga terlihatnya apa dia masih sering terlambat ke sekolah, dia semangat belajarnya tidak bisa maksimal itu contoh-contoh beberapa anak yang kurang dan itu ada setiap kelas tentu ada ya mungkin kurang perhatian orang tua pagi-sore kerja”.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:35 a.m.

¹⁴⁹ Wawancara Pak Nailil Marom, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 10:26 a.m.

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang dirasakan guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas. *Pertama*, terdapat kendala dari Siswa. Masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, misalkan dalam satu kelas ada 38 siswa, berarti ada 38 karakter yang dihadapi oleh guru, terutama bagi wali kelas. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Rini dengan nada santai :

“Ya itu tadi kita berhadapan dengan 38 karakter ya kendalanya itu kita menghadapi karakter yang berbeda dengan cara yang berbeda-beda. Tapi secara umum gak terlalu memberatkan kok, kenakalannya lumrah ya kenakalan anak-anak. Anak-anak yang nakal dikelompokkan dengan yang nakal dan bermasalah jadi biar ada kemauan untuk berubah. Emang sengaja saya sendirikan supaya mudah untuk mengawasinya”.¹⁵⁰

Kedua, kendala dari siswa yakni kurangnya motivasi belajar. Hal ini bisa dilihat secara langsung saat pembelajaran di kelas ketika siswa bekerja berkelompok. Hanya beberapa siswa yang memiliki semangat untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan yang lain pasif. Apalagi ketika jam pelajaran di siang hari, semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran semakin berkurang dikarenakan mereka sudah lelah, lapar, jenuh, mengantuk. Hal ini dirasakan oleh Bu Yayuk dalam proses pembelajaran di kelas yaitu terkait dengan kurangnya motivasi belajar siswa, berikut penuturannya:

“Kendala dari siswa, siswa misalnya motivasi belajarnya itu sangat kurang sekali. Satu kelompok itu kan ada beberapa anak, jadi terbatas. Iya ya LKS itu, untuk pengembangan pemikiran siswa itu kan terbatas dan anak kadang kala diberi tugas iku wuangel. Tugas

¹⁵⁰ Wawancara Bu Rini, selaku Guru IPS kelas VIII-A-E SMP Negeri 1 Gempol, (26 Maret 2018), 07:32 a.m.

kelompok itu juga kadang-kadang hanya tertentu, jadi tantangane iku emang lebih anu... sekarang guru itu menggerakkan siswa untuk belajar itu loh kan yang terpenting bisa memotivasi siswa untuk belajar, jadi tiap ada tugas kan ya mesti materi ini sudah, terus diberi tugas untuk didiskusikan. Diberi tugas apa gitu untuk didiskusikan. Apalagi kalo uda jam-jam siang setelah istirahat kedua itu wes (mengeleng-gelengkan kepala)”¹⁵¹.

Ketiga, kendala dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme saat proses pembelajaran di kelas yakni dari sarana prasarana yang kurang mendukung dalam implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini dibuktikan pada saat menggunakan metode pembelajaran yang menggunakan media LCD, otomatis membutuhkan proyektor. Tetapi proyekturnya sangat terbatas, jadi sbeelum pembelajaran dimulai, guru membutuhkan waktu untuk menyiapkan media sehingga alokasi waktu pembelajaran berkurang dan pembelajaran seringkali tidak sampai selesai sesuai dnegan perencanaan pembelajaran (RPP). Berikut penuturan Bu Yayuk :

“Mungkin kendala dari fasilitas ya yang mungkin agak kurang, misalnya opo yo.. kurang media, fasilitas untuk penyediaan media pembelajaran. (pewawancara bertanya “belum ada lcd ta bu?”) ada tapi terbatas kan masih oyong-oyong paling nggak 15 menit iku sek mempersiapkan walaupun awal, awal misalkan mempersiapkan tapi mungkin masih ada guru-guru yang sebelumnya kan di kelas”¹⁵².

¹⁵¹ Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:17 a.m.

¹⁵² Wawancara Bu Yayuk, selaku Guru IPS kelas VIII-F-J SMP Negeri 1 Gempol, (15 Februari 2018), 08:17 a.m.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Nasionalisme

a. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS

SMP Negeri 1 Gempol menerapkan dua kurikulum, untuk kelas IX masih menggunakan KTSP karena sisa dari kebijakan sebelumnya, sedangkan untuk siswa kelas VII dan VIII sudah menggunakan kurikulum 2013. Mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS diawali dari pembuatan perencanaan pembelajaran itu tercermin dalam RPP.

Dukungan yang diberikan oleh Wakasek Kurikulum dan Kepala Sekolah terhadap Guru IPS dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS adalah dengan mengikutkan BIMTEK, pelatihan, workshop, dan mengirimkan perwakilan 2-3 guru per mata pelajaran dalam MGMP se-kabupaten Pasuruan.

Selain proses pembelajaran di kelas, juga terdapat studi karyawisata yang diikuti oleh seluruh kelas VIII dilakukan tiap tahun dengan tujuan lokasi wisata yang berbeda. Guru mengamati sikap nasionalisme siswa ketika di dalam kelas :

- 1) Pada saat siswa melakukan kerja kelompok di kelas, jika guru menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok.

- 2) Bisa diamati dari antusias siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya saat memulai pembelajaran.
- 3) Sikap siswa yang menunjukkan sikap nasionalis dengan menjaga lingkungan sekolah dan menjaga nama baik sekolah.

b. Pendidikan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui budaya sekolah

Pertama, Budaya sekolah yang khas di SMP Negeri 1 Gempol meliputi : budaya kedisiplinan dan budaya kesantunan. Budaya Sekolah yang mengandung nilai kebangsaan (Nasionalisme) terdiri dari : Tepuk PPK, Pendidikan Wawasan kebangsaan (PWK) berupa MOS dan LBB kerjasama dengan POLRI, Wisuda kelas IX bertema ke-Indonesiaan khususnya adat Jawa.

Kedua, Pelaksanaan budaya sekolah melalui upacara bendera dapat dinilai, jika siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti kegiatan upacara, termasuk tidak melanggar kelengkapan atribut dan tidak terlambat, maka upacara efektif membentuk sikap nasionalis siswa.

Ketiga, pelaksanaan budaya sekolah melalui kegiatan nasional. Peringatan hari besar nasional bisa dilakukan dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan, dan karnaval. Pada pelaksanaan kegiatan nasional mengenakan pakaian adat dan juga adanya acara gerak jalan.

Dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, bisa dilakukan penilaian sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol yang diketahui pada saat proses wawancara.

Tujuh indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme siswa terdiri dari:

(1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

Hal ini dibuktikan dengan mencintai produk dalam negeri, bangga pada budaya Indonesia, mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dan menjaga lingkungan sekolah, dan Indonesia sudah aman

(2) Cinta Tanah Air dan Bangsa

Dibuktikan dengan melestarikan budaya, serta cinta tanah air dan bangsa bisa juga ditunjukkan saat mengikuti Upacara Bendera di sekolah dengan tertib.

(3) Rela Berkorban Demi Bangsa

Dibuktikan dengan mempertahankan negara dan ditunjukkan dengan giat belajar

(4) Menerima Kemajemukan

Beberapa siswa telah mengetahui makna kemajemukan, mereka menerima kemajemukan yang ada di Indonesia dengan cara menghormati perbedaan yang ada.

(5) Bangga pada Budaya yang Beragam

Bisa ditunjukkan dengan mengenal budaya yang ada di Indonesia, Melestarikan Kebudayaan yang beragam.

(6) Menghargai Jasa Para Pahlawan

Dibuktikan dengan mampu menyebutkan para pahlawan yang mereka ketahui, giat belajar dan menaati peraturan sekolah,

menjaga nama baik sekolah dan negara Indonesia, serta menghargai pahlawan dengan mendoakan pahlawan dan Ziaroh ke Makam Pahlawan.

(7) Mengutamakan Kepentingan Umum

Ada yang lebih mengutamakan kepentingan umum, dan ada yang memilih seimbang antara kepentingan orang lain dan kepentingan diri sendiri.

3. Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

- 1) Dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu pelanggaran yang sering dilakukan siswa saat mengikuti kegiatan upacara yakni tidak lengkapnya atribut.
- 2) Kurangnya daya dukung lingkungan, seperti masyarakat sekitarnya dan teman-teman bermainnya.
- 3) Kurang percaya diri siswa untuk mengikuti lomba.

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang dirasakan guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas yaitu (1) Perbedaan karakter siswa, (2) Kurangnya motivasi belajar, (3) sarana prasarana yang kurang mendukung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Nasionalisme

1. Pelaksanaan PPK Melalui Pembelajaran IPS

a. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS

Berdasarkan temuan penelitian bahwa SMP Negeri 1 Gempol menerapkan dua kurikulum, untuk kelas IX masih menggunakan KTSP karena sisa dari kebijakan sebelumnya, sedangkan untuk siswa kelas VII dan VIII sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada penelitian ini, meneliti kelas VIII, jadi untuk perangkat pembelajaran yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013. Peneliti mengkaji siswa kelas VIII jadi acuannya menggunakan Kurikulum 2013. Nah, Prof. Ir. Muhammad Nuh menjelaskan pengertian Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).¹⁵³

Proses pengembangan perangkat pembelajaran dimulai dengan membuat perencanaan yang bersumber pada Kurikulum. Pendidikan saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Perangkat pembelajaran IPS kelas VIII mengacu pada Kurikulum 2013. Detail dari kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Gempol tertuangkan pada Dokumen 1

¹⁵³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Yogyakarta : Kata Pena. 2014, hlm. 7.

yang telah disusun oleh Wakasek Kurikulum yakni Pak Nail. Lebih detailnya isi Dokumen 1 masuk dalam lampiran.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMP Negeri 1 Gempol meliputi aspek afektif (sikap), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Terkait dengan aspek afektif, di SMP Negeri 1 Gempol terdapat penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini beriringan dengan penjelasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁵⁴ Penguatan pendidikan karakter yang diteliti di SMP Negeri 1 Gempol merupakan penguatan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol.

Penguatan pendidikan karakter tersebut dilakukan melalui budaya sekolah, ekstrakurikuler dan proses pembelajaran di kelas. Penguatan karakter nasionalisme berbasis kelas yang dikaji ketika proses pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS terdapat proses perencanaan yang dimuat dalam RPP. RPP merupakan bagian dari perangkat pembelajaran, selain RPP terdapat media pembelajaran, silabus, dan sebagainya. Mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme diawali dari pembuatan perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam RPP. Hasil analisis dari peneliti bahwa dari RPP yang telah ditunjukkan oleh Guru IPS kelas VIII,

¹⁵⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Op.Cit.*, hlm 7-8.

dalam RPP mata pelajaran IPS pembahasan “perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan” tersebut sudah memuat tiga karakter yaitu tanggung jawab, gotong royong, nasionalis.

Dalam RPP yang ditunjukkan oleh Guru IPS sudah memuat nilai karakter yang memunculkan sikap nasionalisme. Menurut peneliti, materi Sejarah yang banyak mengandung nilai karakter dalam mendukung sikap nasionalisme. Sikap Nasionalis merupakan gabungan dari nilai toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai. Dalam pedoman penguatan pendidikan karakter, bahwa nasionalis adalah Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁵⁵

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa dalam menerapkan penguatan karakter melalui proses pembelajaran antara guru satu dengan yang lain memiliki kesamaan dari pembuka dan penutup pembelajaran. Dalam

¹⁵⁵ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter SD/SMP*, hlm. 7-9

pembuka/awal pembelajaran merupakan tahap efektif dalam menginternalisasikan karakter religius. Perbedaan penerapan penguatan karakter dalam proses pembelajaran adalah pada inti pembelajaran. Hal ini tergantung pada metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan perangkat pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan, Hal ini berdasarkan te :

1. Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal pembelajaran mencakup pembinaan keakraban dan pre-test. Bu Yayuk mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Bu Yayuk mempresensi kehadiran siswa, sekertaris kelas menuliskan di papan absensi. Selanjutnya, Bu Yayuk memberikan motivasi terkait dengan materi bahwa kita harus menghargai jasa para pahlawan yang telah berkorban melawan penjajahan Belanda.

Pre test yang dilakukan oleh Bu Yayuk di kelas VIII-J dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk merangsang kemampuan kognitif siswa sebelum mendapatkan materi. Pada saat penelitian, materinya tentang “Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia”. Nah, pertanyaan yang digunakan untuk soal pre test adalah: apa latar belakang ekonomi yang mendasari Belanda datang ke Indonesia?. Lalu masing-masing siswa cukup memberikan satu jawaban.

Tahap pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Peserta didik mengenal antara yang satu dengan yang lain untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik. Ini penting ditumbuhkan oleh guru/fasilitator sebelum kegiatan inti. Pembinaan kekraban yang dilakukan Bu Rini di kelas VIII-C dan Bu Yayuk di kelas VIII-J adalah dengan jargon, serta mengajak siswa untuk berhitung 1-7. Selanjutnya, guru menginstruksikan untuk berkelompok sesuai dengan nomor hitungan. Hal ini dilakukan untuk mendukung kegiatan inti pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Menurut Sudrajat, pembelajaran kooperatif jigsaw adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya.¹⁵⁶

2. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter

Kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII-C, Bu Rini menayangkan sebuah video terkait kolonialisme. Setelah itu, siswa yakni mencakup penyampaian informasi, membahas materi Kedatangan Bangsa Belanda ke Indonesia untuk membentuk kompetensi dan karakter kebangsaan (nasionalis) peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat

¹⁵⁶ www.indonesiastudents.com (diakses pada 24 Juni 2018, pukul 12.40).

dalam membahas materi mengenai atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama melalui pengajuan satu pertanyaan dari masing-masing kelompok, jadi terkumpul tujuh pertanyaan. Setelah itu, tiap kelompok mengerjakan tujuh soal yang sudah terkumpul. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran melalui presentasi di depan kelas. Berdasarkan penuturan Bu Yayuk, proses pembelajaran dikatakan berhasil bila minimal 65 % jumlah siswa di kelas terlibat aktif dalam proses pembelajaran

3. Kegiatan akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan post test. Post test yang diberikan adalah pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari. Namun, berdasarkan penuturan Bu Yayuk, post test dilakukan melalui ulangan harian yang dilakukan saat materi satu bab terselesaikan. Jadi bukan setiap hari setelah proses pembelajaran karena terbatasnya waktu.

Teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd. bahwa pengembangan silabus secara dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau

Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Mapenda Kendepag Kabupaten/Kota.¹⁵⁷

Dukungan yang diberikan oleh Wakasek Kurikulum dan Kepala Sekolah terhadap Guru IPS dalam implementasi penguatan pendidikan karakter terkait pengembangan perangkat pembelajaran adalah dengan mengikutkan BIMTEK, pelatihan, workshop, dan mengirimkan perwakilan guru dari tiap mata pelajaran untuk berkumpul dalam MGMP se-Kabupaten Pasuruan yang tiap tahun ajarannya diwakili oleh 2 sampai 3 Guru per mata pelajaran. Begitupun pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gempol terdapat 6 Guru. Tiap tahunnya yang menjadi perwakilan dari guru IPS ada 2 orang untuk ikut pelatihan dengan MGMP se-kabupaten Pasuruan. Pada tahun ini, perwakilan dari Guru IPS yang mengikuti pelatihan MGMP se-kabupaten Pasuruan yakni Bu Yayuk dan Bu Rini.

Menurut Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd. bahwa guru dapat menyusun silabus secara mandiri apabila yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya. Apabila guru mata pelajaran karena suatu hal, belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk

¹⁵⁷ Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers. 2016, hlm. 84

mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.¹⁵⁸

Guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan, tidak mengembangkan silabus secara mandiri. Berdasarkan penuturan guru IPS disana, untuk silabus mereka sudah mengembangkan secara bersama pada saat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se-kabupaten Pasuruan. Sedangkan untuk pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mereka berdiskusi bersama guru Mata Pelajaran IPS Sekolah (MGMPs). Untuk memudahkan hal tersebut, maka duduk guru yang di ruang guru dibuat piloting per mata pelajaran. Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan masih belum bisa mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri.

b. Proses Pembelajaran IPS

Bahwa proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Gempol. Siswa harus aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai motivator. Karena dalam kurikulum 2013 *student of Oriented* (bahwa pembelajaran berpusat pada siswa), guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

¹⁵⁸ Syafruddin Nurdin, *Op.Cit.* hlm. 84

Pembelajaran yang diamati di kelas VIII A, B, dan J di SMP negeri 1 Gempol adalah mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS bab Sejarah yang membahas “Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia”. Pada materi ini Guru melakukan penguatan karakter nasionalisme siswa, namun pada saat pembelajaran berlangsung belum sepenuhnya memunculkan karakter nasionalisme pada siswa. Bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.¹⁵⁹

Proses pembelajaran di kelas harus menanamkan nilai karakter, setidaknya ada 5 karakter inti dalam pembelajaran IPS yakni karakter Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Mandiri, dan Integritas. Cara menanamkan sikap nasionalis pada siswa melalui proses pembelajaran di kelas yakni pada awal pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya. Nah, hal ini diperkuat lagi dengan penelitian terdahulu bahwa dalam melaksanakan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di sekolah-sekolah piloting telah disiapkan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program ini. Beberapa sarana dan

¹⁵⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2015, hlm. 46-47.

prasarana dasar yang dimiliki dapat dirinci sebagai berikut : *Pertama*, kaset lagu perjuangan dan tape recorder. Setiap sekolah wajib mengumandangkan lagu kebangsaan (nasional) di awal sebelum masuk dan sebelum pulang, tiap hari pembiasaan sekolah, dan saat istirahat. Ada sekolah yang mewajibkan siswanya pada awal dan akhir pelajaran untuk menyanyikan lagu wajib dan nasional sebelum berdoa di kelas di setiap kelas.¹⁶⁰

Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.¹⁶¹ Hal ini juga berhubungan dalam pembelajaran IPS di kelas, pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan nilai karakter terutama karakter nasionalis antar Guru memiliki kesamaan pada pendahuluan dan penutup pembelajaran, sedangkan perbedaannya hanya pada inti pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran.

Implementasi penguatan pendidikan karakter pada saat pembelajaran IPS dengan cara diskusi kelompok. Proses pembelajaran di kelas dikatakan berhasil sesuai perencanaan jika 50% dari jumlah siswa di kelas mampu menjawab pertanyaan secara lisan dalam

¹⁶⁰ Tijan dan Apik Budi Santoso, *Kesiapan Satuan Pendidikan Dasar di Jawa Tengah dalam Melaksanakan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017 Vol. 1 No.1 2017, hlm. 544.

¹⁶¹ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2017, hlm. 18

metode pembelajaran berupa tanya jawab. Selain itu, keberhasilan dari proses pembelajaran juga bisa dilihat dari nilai ulangan harian siswa.

Selain proses pembelajaran di kelas, juga terdapat studi karyawisata yang diikuti oleh seluruh kelas VIII dan didukung oleh semua guru di SMP Negeri 1 Gempol yang dilakukan tiap tahun dengan tujuan lokasi wisata yang berbeda-beda, bidikan karyawisata untuk IPS adalah ke Monumen Jogja Kembali (MONJALI), cara ini efektif untuk membangun jiwa nasionalisme siswa. Karena di Monumen Jogja Kembali ada pemutaran video mengenai perjuangan para pahlawan, hal ini efektif untuk mengingatkan siswa agar lebih giat belajar untuk menghargai jasa para pahlawan.

Q.S Al-Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ

الْأَصْنَامَ

35. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Ayat Al-Qur'an ini mendukung cinta tanah air, bahwa seseorang yang cinta pada tanah air, dia akan menjaga tanah air (negaranya) agar negaranya aman. Negara aman bila warga negaranya menjaga

persatuan dan kesatuan sesuai dengan nilai luhur bangsa. Nilai luhur bangsa Indonesia adalah berlandaskan nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Nasionalisme merupakan paham atau keyakinan untuk mencintai tanah air dan bangsa.

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah laku siswa terutama pada saat mengikuti upacara bendera dan kegiatan nasional. Secara umum, sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme¹⁶² adalah sebagai berikut :

- j. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
- k. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
- l. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
- m. Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.
- n. Mencintai produk dalam negeri.
- o. Menjenguk teman yang sakit.
- p. Menghormati bapak ibu guru di sekolah.
- q. Menghormati teman di sekolah.

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Gempol, yang ditemukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kelas. Guru mengamati sikap atau karakter nasionalisme siswa ketika di dalam kelas :

¹⁶² Roifatul Hasanah, Skripsi “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan”. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016, hlm. 21.

- 4) Pada saat siswa melakukan kerja kelompok di kelas, jika guru menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok.
- 5) Bisa diamati dari antusias siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya saat memulai pembelajaran.
- 6) Sikap siswa yang menunjukkan sikap nasionalis dengan menjaga lingkungan sekolah dan menjaga nama baik sekolah.

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui budaya sekolah

a. PPK Melalui Budaya khas SMP Negeri 1 Gempol

Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga bisa melalui budaya sekolah, kegiatan upacara, kegiatan nasional, dan juga melalui ekstrakurikuler.

Terdapat implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Secara teori, budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.¹⁶³ Secara umum, budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol meliputi:

1) Budaya Kedisiplinan

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yakni berupa budaya kedisiplinan dengan cara menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi dengan 3S yakni Salam,

¹⁶³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemendikbud. 2010, hlm.2.

Senyum, Sapa. Selain itu, juga bisa diamati dalam kerapian pakaian (seragam) siswa.

2) Budaya Kesantunan

Budaya Kesantunan menjadi cara untuk mendekatkan siswa dengan guru, dilakukan dengan cara membiasakan siswa salim atau salaman dengan guru, pujian guru terhadap siswa dengan cara ini guru dapat memantau tingkah laku siswa.

Budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol selalu beriringan dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK berisi religius, nasionalis, integritas, gotong royong, mandiri. Sosialisasi PPK dilakukan secara rutin dalam kegiatan upacara maupun dalam pembelajaran di kelas, agar PPK tersebut selalu diingat dan ditanamkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, ada juga budaya di SMP Negeri 1 Gempol berupa Pendidikan Wawasan Kebangsaan yang disingkat menjadi PWK. PWK dilakukan dalam bentuk MOS untuk siswa baru yakni kelas VIII. Sedangkan untuk siswa kelas VIII dan IX Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK) berupa kegiatan outdoor. Kegiatan outdoor ini bekerjasama antara SMP Negeri 1 Gempol dengan BRIMOB PUSDIK GASUM Porong dengan bentuk Latihan Baris-Berbaris (LBB), melatih kedisiplinan, dan memperkenalkan tentang Kepolisian. Selain yang disebutkan di atas, pada saat wisuda kelas IX menggunakan tema Tradisional Jawa. Pakaian yang dikenakan bagi wisudawan putri dan wali kelas putri adalah pakaian

kebaya, sedangkan untuk wisudawan putra dan wali kelas laki-laki memakai jas. Sebelum acara inti dari wisuda, terdapat kirab untuk mengiringi wisudawan, kirab merupakan budaya khas Jawa.

Guru, karyawan, dan siswa SMP Negeri 1 Gempol mayoritas dari suku Jawa dan Madura. Agamanya mayoritas Islam, namun ada juga yang beragama Protestan, Katolik, dan Buddha. Budaya sekolah lebih kental adat atau budaya Jawa. Seperti pembentukan jadwal guru piket kegiatan upacara menggunakan kalender Jawa.

Penguatan pendidikan karakter adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.¹⁶⁴

Penjelasan sebelumnya berdasarkan pedoman penguatan pendidikan karakter sinkron dengan hasil penelitian. Bahwa pelaksanaan budaya sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter, dukungan yang diberikan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gempol yakni mensinergikan dari semua bidang yang terdiri dari KEPSEK, WAKEPSEK, WAKA Kurikulum, WAKA Kesiswaan (Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Guru BK), dan WAKA Humas.

b. PPK Budaya Sekolah Melalui Upacara Bendera

¹⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. *Op.cit.*, hlm. 4

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran, dapat pula diamati dalam upacara bendera. Implementasi penguatan pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui kegiatan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera tidak hanya dilakukan secara rutin setiap hari Senin, melainkan juga untuk memperingati hari Kebesaran Nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS), Hari Kartini, Hari Jadi Pasuruan, dan sebagainya.

Pada saat upacara bendera selalu ada tepuk PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang berbunyi “Tepuk PPK (sambil tepuk tangan) Religius, nasionalis, integritas, gotong royong”.

Upacara bendera yang dapat dijadikan acuan dalam menilai sikap nasionalis siswa dikatakan berhasil jika siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti kegiatan upacara, termasuk tidak melanggar kelengkapan atribut dan tidak terlambat. Pada saat upacara, guru tidak bisa menilai sikap nasionalisme siswa satu per satu, tetapi yang dinilai hanyalah siswa yang bermasalah saja. Jika siswa yang bermasalah pada saat upacara, maka sikap nasionalismenya kurang. Sebaliknya jika sikap siswa khususnya siswa kelas VIII saat mengikuti upacara bendera sudah tertib, hal itu menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa sudah bagus. Sikap nasionalis itu sudah tertanam pada 100% siswa mengikuti kegiatan upacara bendera, kecuali bagi siswa yang

masuk sekolah namun sakit dan ditangani oleh petugas PMR atau bagi siswa yang memang izin tidak masuk sekolah.

Pelaksanaan upacara untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter diikuti oleh siswa dengan antusias. Bukti lain bahwa sikap nasionalis siswa kelas VIII itu baik dapat dilihat pada saat menjadi petugas upacara bendera secara bergantian.

c. Melalui Kegiatan Nasional

Kegiatan nasional yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gempol untuk memperingati hari besar Nasional, contoh hari besar nasional yakni HARDIKNAS, Hari Kemerdekaan (17 Agustus), Hari Kartini, Hari Jadi Pasuruan. Bahwa peringatan hari besar nasional bisa dilakukan dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan, dan karnaval. Pada pelaksanaan kegiatan nasional mengenakan pakaian adat dan juga adanya acara gerak jalan.

Bangsa Indonesia mesti terus-menerus mencanangkan dan membangkitkan semangat nasionalisme. Kenyataan ini sebenarnya tidak lepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak sama, terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, ras, dan sebagainya. Oleh karena itu demi membangkitkan kembali semangat nasionalisme generasi muda, kita membutuhkan komitmen untuk meneguhkan semangat

persatuan dan kesatuan dengan memegang semboyan negara, yakni "Bhinneka Tunggal Ika".¹⁶⁵

Dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, bisa dilakukan Penilaian sikap nasionalis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol yang diketahui pada saat proses wawancara. Nah untuk itu, terlebih dahulu kita memahami hal ini, menurut Oskamp (1991) bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif, meliputi: faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orang tua, kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu dan media massa.¹⁶⁶ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah tindakan seseorang untuk meneguhkan semangat kebangsaan "Bhinneka Tunggal Ika", dalam hal ini dipengaruhi oleh aturan sekolah, motivasi guru, masyarakat, teman sebaya, bahkan media massa.

Sikap nasionalisme dapat ditunjukkan oleh 7 hal yang dijadikan sebagai indikator dari sikap nasionalisme yang terdiri dari : (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) Rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, (7)

¹⁶⁵ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Hlm.22

¹⁶⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik & Praktik*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), hlm. 183.

mengutamakan kepentingan umum.¹⁶⁷ Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII untuk menggali informasi mengenai sikap nasionalisme siswa kelas VIII.

1) Bangga sebagai bangsa Indonesia

Indikator sikap nasionalisme salah satunya adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan: *Pertama*, mencintai produk dalam negeri, baik mencintai produk makanannya maupun pakaiannya. *Kedua*, Bangga pada budaya Indonesia. Dalam hal ini siswa kelas VIII bangga dengan batik yang menjadi salah satu khas Indonesia, bangga dengan seninya baik seni musik maupun seni tari, bangga karena Indonesia kaya rempah-rempah, peninggalan sejarah, alamnya kaya. *Ketiga*, bangga sebagai bangsa Indonesia dibuktikan dengan Mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dan menjaga lingkungan sekolah. *Keempat*, Bangga pada Indonesia karena Indonesia sudah aman maksudnya adalah negara kita sudah tidak dijajah lagi atas perjuangan pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan jadi kita tinggal meneruskan hasil perjuangan para pahlawan misalkan dengan giat belajar dan berprestasi. Selain itu, negara Indonesia sudah semakin maju dan modern.

¹⁶⁷ Roifatul Hasanah, Skripsi “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

2) Cinta Tanah Air dan Bangsa

Indikator kedua dari sikap nasionalisme yakni cinta tanah air dan bangsa, menurut siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol ditunjukkan dengan cara melestarikan budaya maupun produk lokal dan mengikuti upacara bendera. *Pertama*, Melestarikan Budaya seperti menari tari Tradisional dalam memperingati HUT Kemerdekaan RI. *Kedua*, cinta tanah air dan bangsa bisa juga ditunjukkan saat mengikuti Upacara Bendera di sekolah dengan tertib.

3) Rela Berkorban Demi Bangsa

Indikator ketiga, yakni rela berkorban demi bangsa. Menurut kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol rela berkorban demi bangsa ditunjukkan dengan cara: *Pertama*, mempertahankan negara. *Kedua*, sikap rela berkorban demi bangsa menurut siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol bisa ditunjukkan dengan giat belajar karena menurut mereka ini adalah cara efektif yang bisa mereka lakukan saat ini sebagai siswa.

4) Menerima Kemajemukan

Indikator yang keempat dari sikap nasionalisme yakni dengan menerima kemajemukan. Namun dalam hal ini ada beberapa siswa yang pernah dengar mengenai kemajemukan tetapi mereka tidak paham maksud tersebut, ada siswa yang paham mengenai kemajemukan yang ada di negara kita karena mereka tahu bahwa

negara Indonesia adalah negara majemuk. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan beberapa siswa telah mengetahui makna kemajemukan, bahwa kemajemukan adalah keberagaman suku, ras, agama, budaya yang ada di negara kita yang disimbolkan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam hal ini, mereka menerima kemajemukan yang ada di Indonesia dengan cara menghormati perbedaan yang ada.

5) Bangga pada Budaya yang Beragam

Indikator kelima dari sikap nasionalisme yakni bangga pada budaya yang beragam. Bangga pada budaya yang beragam bisa ditunjukkan dengan *cara pertama*, mengetahui budaya yang ada di Indonesia. *Cara kedua*, menunjukkan rasa bangga atas budaya yang beragam dengan cara Melestarikan Kebudayaan yang beragam agar tetap terjaga kelestariannya.

6) Menghargai Jasa Para Pahlawan

Indikator keenam dari sikap nasionalisme yakni menghargai jasa para pahlawan, dibuktikan dengan: *Pertama*, siswa mampu menyebutkan para pahlawan yang mereka ketahui. Dari 12 Siswa, semuanya bisa menyebutkan nama-nama pahlawan, nama-nama pahlawan yang sering disebut oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol adalah Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Soetomo, Ki Hadjar Dewantoro. *Kedua*, untuk menghargai jasa para pahlawan dengan giat belajar dan menaati peraturan sekolah. *Ketiga*, menghargai

pahlawan dengan menaati peraturan sekolah, menjaga nama baik sekolah dan negara Indonesia. *Keempat*, menghargai pahlawan dengan mendoakan pahlawan dan Ziaroh ke Makam Pahlawan.

7) Mengutamakan Kepentingan Umum

Indikator yang terakhir dari sikap nasionalisme yakni ada yang lebih mengutamakan kepentingan umum, serta ada juga yang memilih seimbang antara kepentingan orang lain dan kepentingan diri sendiri.

B. Kendala Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam setiap pelaksanaan kebijakan atau kegiatan terdapat kendala. Seperti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang pelaksanaannya bisa dilakukan melalui budaya sekolah (kegiatan upacara, kegiatan nasional) maupun melalui pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS.

Kendala pertama, dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu pelanggaran yang sering dilakukan siswa saat mengikuti kegiatan upacara yakni tidak lengkapnya atribut, tetapi pelanggaran tersebut sudah diatasi dan dicatat oleh Guru Piket dan OSIS yang telah menjaga di depan gerbang sekolah. Teknis ini dilakukan agar tidak mengganggu pada saat pelaksanaan kegiatan upacara.

Kendala kedua, dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter khususnya karakter nasionalisme adalah kurangnya daya dukung lingkungan, seperti masyarakat sekitarnya dan teman-teman bermainnya. Jika

lingkungannya bagus seperti adanya kegiatan karang taruna, hal itu bisa mendukung anak untuk membentuk karakter kebangsaannya.

Kendala ketiga, Dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional atau Hari bersejarah, diadakan lomba-lomba. Namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yaitu kurang percaya diri siswa untuk mengikuti lomba, sehingga terjadi saling tunjuk menunjuk dalam mencari perwakilan kelas untuk mengikuti lomba yang diadakan di sekolah. Tetapi siswa antusias jika hanya sebagai supporter untuk mendukung teman-temannya yang menjadi perwakilan kelas dalam perlombaan peringatan hari besar nasional.

Begitupun dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran juga terdapat kendala. Sumber Daya Manusia (SDM) guru masih belum maksimal terutama untuk guru-guru yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) se-Kabupaten. Serta masih ada rasa cuek dari siswa untuk ikut berpartisipasi dalam tepuk PPK yang merupakan bagian dari budaya sekolah, masih ada saja siswa yang sering terlambat ke sekolah dan semangat belajarnya kurang maksimal, penyebab dari hal ini salah satunya adalah kurangnya perhatian orang tua kepada anak.

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan di kelas yang dirasakan guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas. *Pertama*, terdapat kendala dari Siswa. Masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda, misalkan dalam satu kelas ada 38 siswa, berarti ada 38 karakter yang dihadapi oleh guru, terutama bagi wali kelas. pada diri setiap individu. Hasil penelitian

sesuai dengan dalam buku Fatchul Mu'in bahwa keunikan karakter dalam tiap individu dapat terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.¹⁶⁸

Kedua, kendala dari siswa yakni kurangnya motivasi belajar. Hal ini bisa dilihat secara langsung saat pembelajaran di kelas ketika siswa bekerja berkelompok. Hanya beberapa siswa yang memiliki semangat untuk menyelesaikan tugasnya, sedangkan yang lain pasif. Apalagi ketika jam pelajaran di siang hari, semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran semakin berkurang dikarenakan mereka sudah lelah, lapar, jenuh, mengantuk.

Ketiga, kendala dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas yakni dari sarana prasarana yang kurang mendukung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan pada saat menggunakan metode pembelajaran yang menggunakan media LCD, otomatis membutuhkan proyektor. Tetapi proyekturnya sangat terbatas, jadi sebelum pembelajaran dimulai, guru membutuhkan waktu untuk menyiapkan media sehingga alokasi waktu pembelajaran berkurang dan pembelajaran seringkali tidak sampai selesai sesuai dengan perencanaan pembelajaran (RPP).

¹⁶⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik & Praktik*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), hlm. 183.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

a. Melalui Pembelajaran IPS

Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui budaya sekolah, dan proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas terdapat proses perencanaan yang dimuat dalam RPP.

Pelaksanaan pembelajaran memunculkan karakter nasionalis antar Guru memiliki kesamaan pada pendahuluan dan penutup pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada inti pembelajaran dan metode pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang memunculkan sikap nasionalisme siswa dengan diskusi kelompok, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pelajaran, studi karyawisata ke tempat bersejarah.

b. Budaya sekolah

Pertama, Budaya sekolah yang khas di SMP Negeri 1 Gempol selalu beriringan dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) berupa Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK). PWK dilakukan dalam bentuk MOS untuk siswa baru yakni kelas VIII. Sedangkan untuk siswa kelas VIII dan IX Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK)

berupa kegiatan outdoor, seperti kegiatan LBB, pelatihan kedisiplinan, pengenalan kepolisian. Serta pelaksanaan wisuda kelas IX menggunakan tema Tradisional Jawa.

Kedua, budaya sekolah berupa kegiatan upacara bendera tidak hanya dilakukan secara rutin setiap hari Senin, Pada saat upacara bendera selalu ada tepuk PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Ketiga, budaya sekolah berupa kegiatan nasional untuk memperingati hari besar Nasional. peringatan hari besar nasional bisa dilakukan dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan, dan karnaval.

2. Kendala Impelementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme

Kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Gempol yakni : (1) kurang lengkapnya atribut dan ketertiban saat pelaksanaan upacara, (2) Kurangnya daya dukung lingkungan, (3) rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan hari besar nasional. Begitupun kendala dalam implementasi pembelajaran di kelas yaitu : (1) perbedaan karakter siswa, (2) rendahnya motivasi belajar siswa, (3) sarana prasarana yang kurang mendukung.

B. Saran

Dibutuhkan sinergi yang kuat antar *stakeholder* (kepala sekolah dan jajarannya, guru, karyawan, siswa, dan masyarakat) di SMP Negeri 1 Gempol agar implementasi penguatan pendidikan karakter berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Zainal dan Ahmad amrullah, 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin dan Barnawi, 2012. *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basori, Muhamad, 2014. Jurnal “*Peran Pembelajaran IPS dan Pembangunan Karakter Bangsa*”. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Chotimah, Umi. *Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya dan Berkarakter Melalui Penerapan Model Pembelajaran IPS yang Inovatif*, Palembang:Universitas Sriwijaya).
- Djunaidi Ghony, M. dan Fauzan Almanshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif :Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk, 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Grosby, Steven, 2011. *Sejarah Nasionalisme Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hakim, Dhikrul, . *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Hamid, Edy Sunadi, 2012. "Peran pendidikan untuk mengukuhkan nasionalisme dan membangun karakter bangsa" *UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76. Hlm. 41-46.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press.
- Hasanah, Roifatul, 2016. *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilahi, Mohammad Takdr, 2011. *Nasionalisme dalam bingkai Pluralisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Konsep dan Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.

- Kus Eddy Sartono, dkk., 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nurmiati, 2014. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Alalak Barito Kuala*. Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sahlan, Asmaun dan angga Teguh Prastyo, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Tijan dan Apik Budi Santoso, *Kesiapan Satuan Pendidikan Dasar di Jawa Tengah dalam Melaksanakan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa.*

Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017 Vol. 1 No.1 2017.

Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif (www.repository.uin-malang.ac.id, diakses 12 Desember 2017 jam 13.14 wib).

Wahidmurni, 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wina Sanjaya, 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Linda Anggita
NIM : 14130064
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 3 Desember 1996
Fakultas/jurusan : FITK/ Pendidikan IPS
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Dusun Bahrowo RT 25 RW 08, Kecamatan Beji,
Kabupaten Pasuruan. Kode Pos 67154
No. HP : 085854136319
Alamat Email : lindatha03@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK PKK Kalijudan (2000-2002)
SDN Kalijudan II/559, Surabaya (2002-2008)
SMP Negeri 18 Surabaya (2008-2011)
MAN Bangil (2011-2014)
S1 Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang (2014-2018)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Linda Anggita
Nim : 14130064
Judul : Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sempol Pasuruan)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	16/2018 3	Jelaskan menyimpulkan data tersebut	[Signature]
2	12/4 2018	Revisi Bab 1 revisi, paparan - batasan	[Signature]
3	19/4 2018	Temuan penelitian, revisi/ arsip	[Signature]
4	23/4 2018	BAB 1-3	[Signature]
5	26/4 2018	REVISI BAB 4 dan setor bab 5-6	[Signature]
6	3/5 2018	BAB 5-6 (ambil kertas)	[Signature]
7	17/5 2018	Revisi lagi lengkapi abstrak dan lembar persetujuan	[Signature]
8	25/5 19	Hee	[Signature]
9			
10			
11			
12			

Malang, 20.....
Mengetahui,
Kajur PIPS,

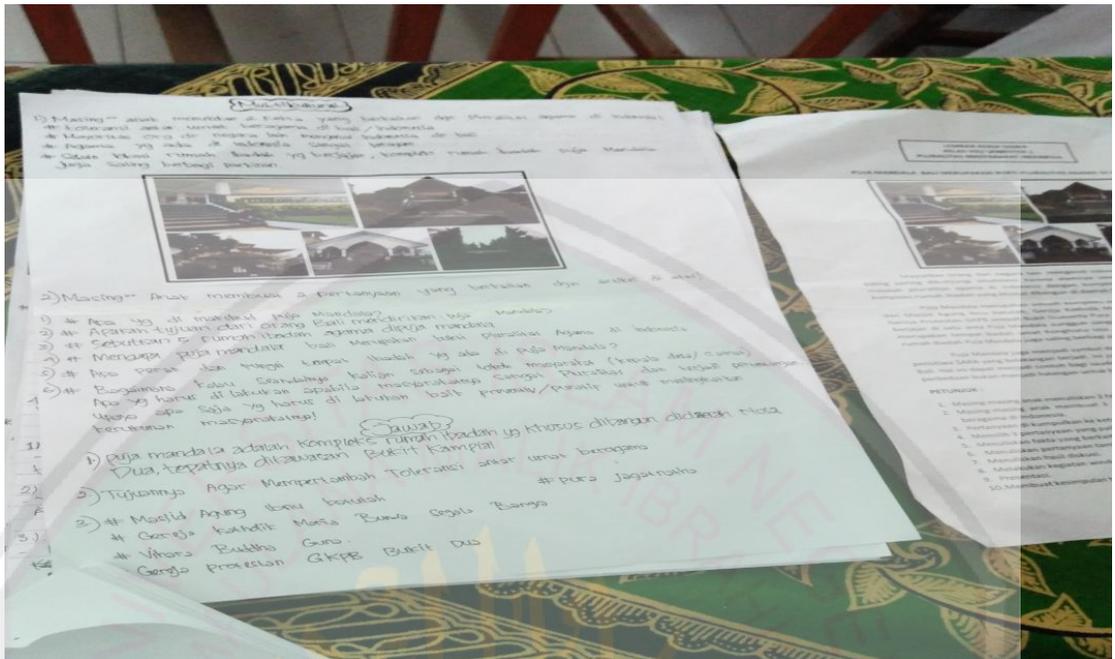
LAMPIRAN GAMBAR



Persiapan petugas upacara bendera pada
Senin, 13 November 2017 dari kelas VIII



Pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin, 13 November 2017



Hasil diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS dengan materi Pluralitas, materi ini mendukung penguatan karakter nasionalisme



Proses pembelajaran IPS di kelas VIII-J oleh Bu Yayuk dengan materi "Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan"



Proses pembelajaran IPS menanamkan karakter nasionalisme di kelas VIII-B dengan metode Jigsaw



Proses wawancara peneliti pada siswa kelas VIII-B



Foto peneliti bersama Bapak Edi Bagong Sarwo, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan



Foto peneliti bersama Bu Rini, guru IPS kelas VIII (paling kiri), Pak Edi selaku kepala sekolah (sebelah kiri peneliti), dan Bu Yayuk selaku guru IPS (kanan)



Keseriusan siswa kelas VIII-C dalam menyaksikan tayangan video materi tentang kolonialisme yang disajikan Bu Rini



Diskusi kelompok siswa kelas VIII-C dengan penugasan membuat pertanyaan/soal yang berhubungan dengan tayangan video kolonialisme



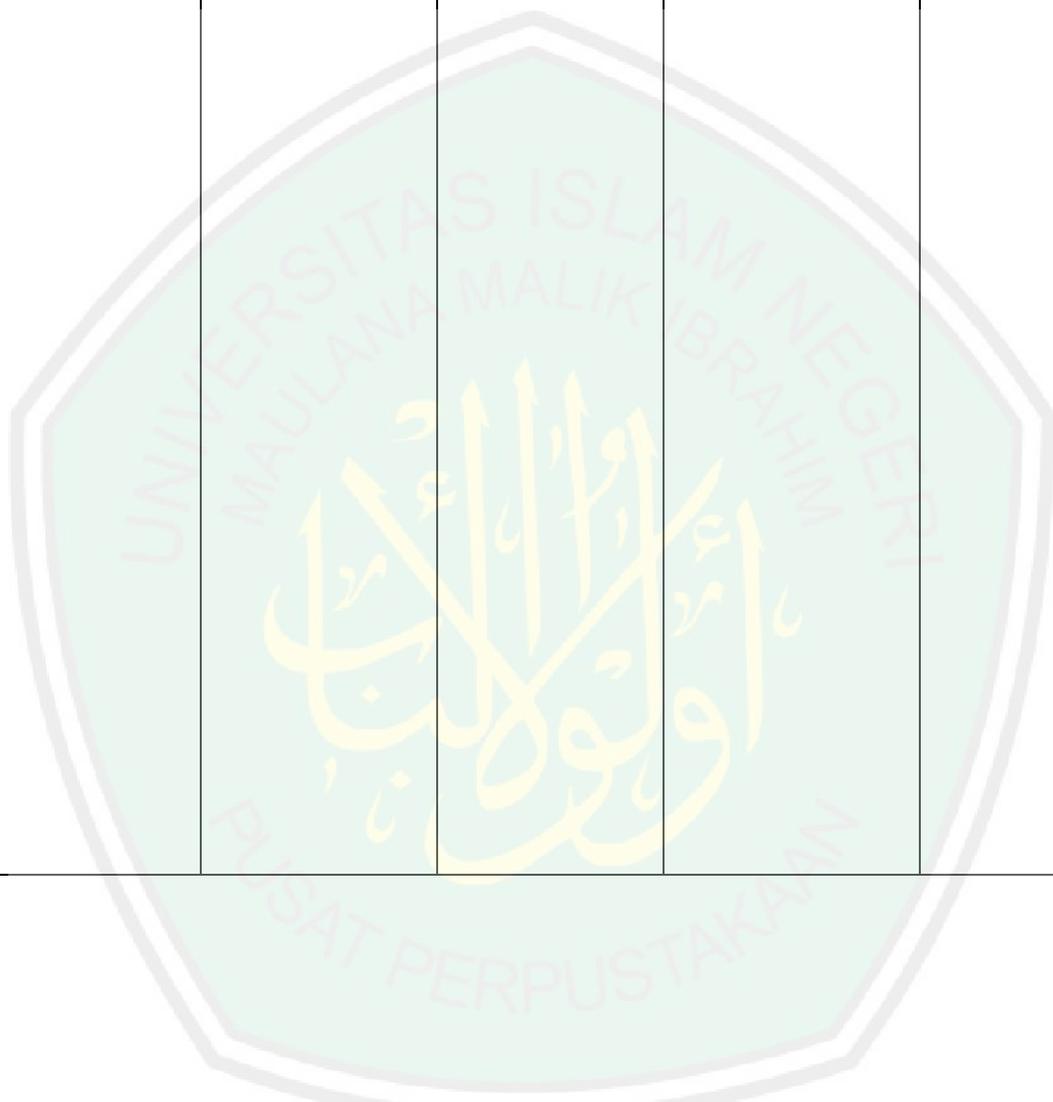
PEDOMAN WAWANCARA

<p>1. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan ?</p>	<p>a. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan penguatan karakter nasionalisme ?</p> <p>b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS yang mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter?</p> <p>c. Bagaimana cara guru SMP Negeri 1 Gempol menanamkan</p>	<p>a. Bagaimana budaya sekolah yang khas dari SMPN 1 Gempol Pasuruan ?</p> <p>b. Bagaimana rencana yang dilakukan kepala sekolah dalam mengimplementasikan penguatan karakter nasionalisme dari SMPN 1 Gempol Pasuruan?</p> <p>c. Bagaimana cara kepala</p>	<p>a. Apa dukungan yang diberikan waka kurikulum kepada guru IPS dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan?</p> <p>b. Bagaimana penerapan kurikulum di SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan ?</p> <p>c. Bagaimana budaya sekolah yang khas di SMP Negeri 1 Gempol</p>	<p>a. Bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki karakter nasionalisme ?</p> <p>b. Apa saja kegiatan yang diadakan sekolah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa SMPN 1 Gempol Pasuruan?</p> <p>c. Bagaimana keikutsertaan siswa kelas VIII dalam mengikuti budaya sekolah SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan?</p>	<p>a. Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti kegiatan upacara bendera?</p> <p>b. Apa makna kamu mengikuti upacara bendera dan kegiatan nasional?</p> <p>c. Indikator bangga sebagai bangsa Indonesia</p> <p>- Apakah kamu bangga sebagai bangsa Indonesia?</p> <p>- Apa buktinya</p>
---	--	---	--	--	--

	<p>n karakter nasionalisme melalui budaya sekolah pada siswa kelas VIII?</p> <p>d. Bagaimana guru IPS menilai sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah ?</p> <p>e. Bagaimana guru menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan penguatan karakter melalui pembelajaran IPS dan</p>	<p>sekolah dalam menumbuhkan karakter nasionalisme melalui budaya sekolah ?</p> <p>d. Bagaimana dukungan kepala sekolah kepada guru IPS dalam mengimplementasikan penguatan karakter nasionalisme ?</p>	<p>Pasuruan?</p>		<p>jika kamu bangga menjadi bangsa Indonesia?</p> <p>d. Indikator cinta tanah air dan bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> - apakah kamu cinta tanah air dan bangsa kita ? - bagaimana buktinya jika kamu cinta tanah air dan bangsa? <p>e. Rela berkorban demi bangsa</p> <ul style="list-style-type: none"> - apa yang kamu lakukan jika negara ini mengalami kesulitan yang
--	---	---	------------------	--	--

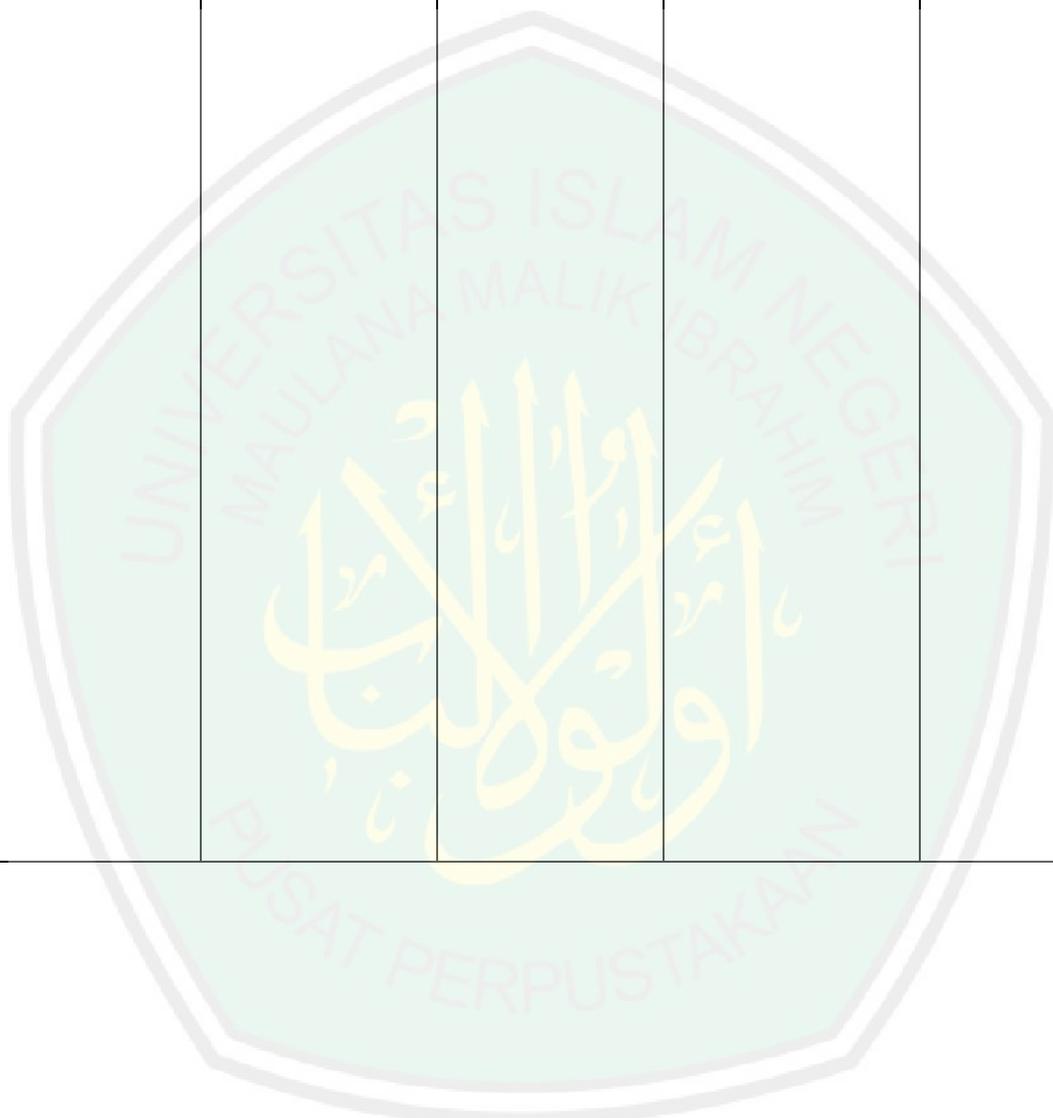


	budaya sekolah ?				<p>dilakukan oleh negara lain, misalkan dijajah?</p> <p>f. indikator menerima kemajemukan</p> <ul style="list-style-type: none"> - apakah kamu tahu jika Indonesia adalah negara majemuk ? - bagaimana pendapat kamu mengenai kemajemukan yang ada di negara kita? - apa yang kamu lakukan dalam menerima kemajemukan negara kita? <p>g. Indikator</p>
--	------------------	--	--	--	---

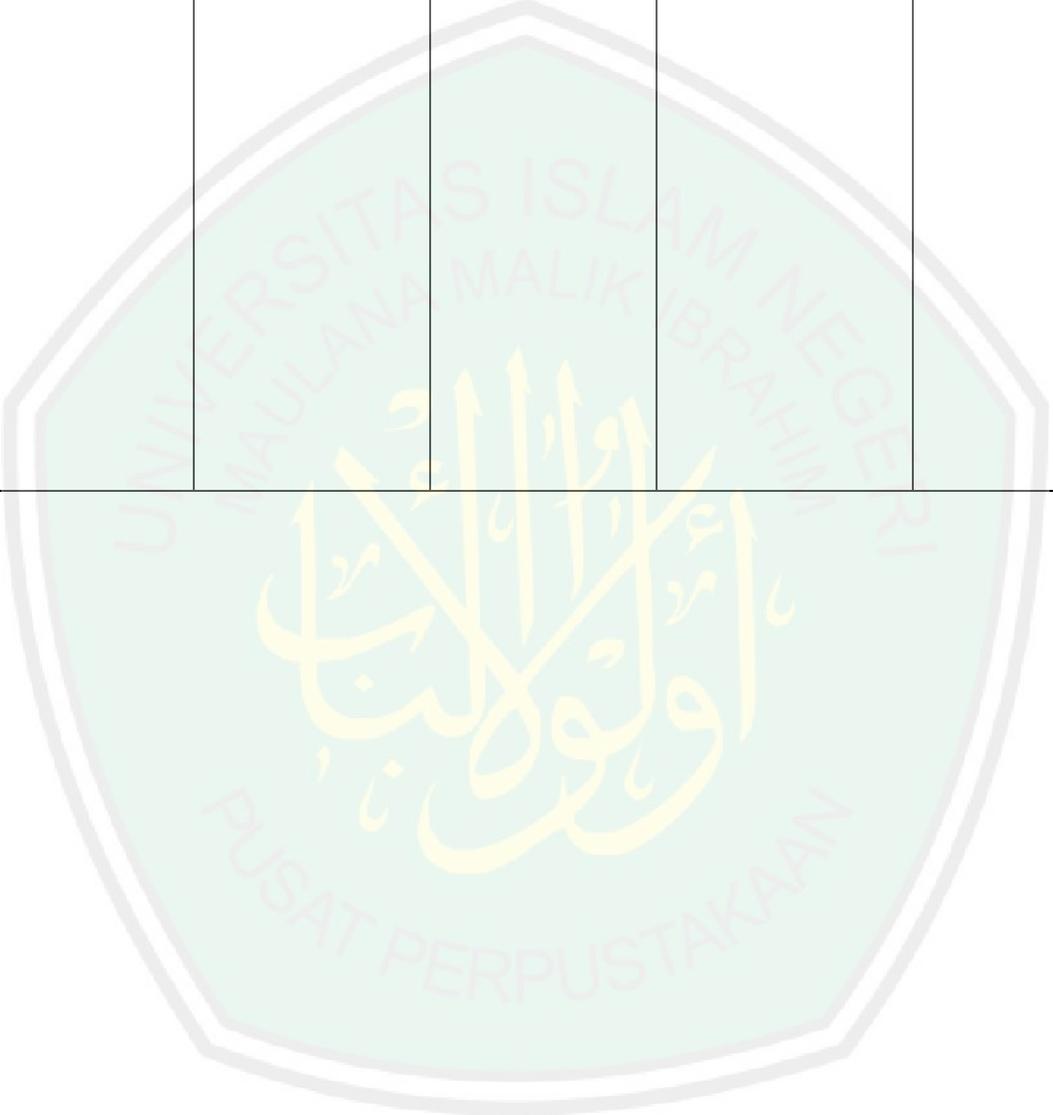


					<p>bangga pada budaya yang beragam</p> <ul style="list-style-type: none">- bagaimana budaya yang ada di negara Indonesia ?- apakah kamu bangga dengan budaya yang beragam ini?- Apa yang kamu lakukan jika bangga dengan budaya yang beragam ini?- Bagaimana cara kamu melestarikan budaya negara ini? <p>h. Indikator menghargai jasa</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>para pahlwan</p> <ul style="list-style-type: none"> - sebutkan siapa saja pahlawan yang memperjuangkan negara Indonesia > - bagaimana cara kamu menghargai jasa para pahlawan? <p>i. Indikator mengutamakan kepentingan umum</p> <ul style="list-style-type: none"> - kamu lebih mengutamakan kepentingan orang lain atau kepentinganmu sendiri? - apa yang kamu lakukan untuk
--	--	--	--	--	--



					orang lain ?
--	--	--	--	--	--------------



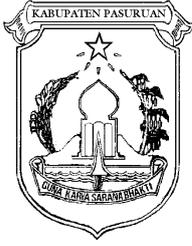
<p>2. Bagaimana kendala guru dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan?</p>	<p>a. Apa saja kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme siswa kelas VIII ? b. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kendala tersebut ?</p>	<p>-</p>	<p>a. Apa saja kendala yang dihadapi waka kurikulum dalam implementasi pendidikan penguatan karakter nasionalisme baik melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah ? b. Bagaimana cara waka kurikulum mengatasi kendala tersebut ?</p>	<p>a. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme baik melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah ? b. Bagaimana sanksi yang diberikan pihak sekolah jika siswa tidak mengikuti budaya sekolah ?</p>	
--	---	----------	--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	RUMUSAN MASALAH	HAL YANG DIAMATI
1.	Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol Pasuruan ?	1. Cara yang dilakukan guru dalam meenumuhkan sikap nasionalisme siswa.
2.	Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol Pasuruan ?	1. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas. 2. Antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar IPS. 3. Sikap siswa saat mengikuti upacara bendera 4. Sikap siswa saat mengikuti kegiatan nasional yang diadakan di SMPN 1 Gempol Pasuruan.
3.	Bagaimana kendala guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol ?	1. Mengikuti proses pembelajaran IPS kelas VIII. 2. Mengamati cara yang dilakukan guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme.

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO.	RUMUSAN MASALAH	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN
1.	Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol Pasuruan ?	Dokumen kurikulum 2013 Perangkat pembelajaran Kalender pendidikan Program tahunan Program semester RPP
2.	Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol Pasuruan?	Foto kegiatan upacara bendera Foto kegiatan nasional Jurnal harian guru
3.	Bagaimana kendala guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Gempol ?	Catatan pelanggaran siswa yang tidak mengikuti upacara bendera dan kegiatan nasional.



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMP NEGERI 1 GEMPOL
Jl. Warurejo, Ds. Kejapanan, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan, Jawa Timur (67155)
Telp. (0343) 852481, e-mail : smpn1gempol@yahoo.co.id

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMPN 1 GEMPOL
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/semester	: VIII/Genap
Materi Pokok	: Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia
Alokasi Waktu (pertemuan)	: 8 x 40 Menit (4 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya .
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan, dan	1. Menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa Barat ke

kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	Indonesia 2. Menjelaskan jenis imperialisme 3. Menjelaskan proses kedatangan bangsa Barat di Indonesia
4.4 Menyajikan kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	1. Menyajikan hasil laporan/ presentasi hasil diskusi tentang latar belakang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia 2. Menyajikan laporan dan presentasi hasil diskusi tentang proses kedatangan bangsa Barat ke Indonesia 3. Menggambar peta rute kedatangan bangsa Barat ke Indonesia

C. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia
2. Menjelaskan jenis imperialism
3. Menjelaskan proses kedatangan bangsa Barat di Indonesia
4. Menyajikan hasil laporan/ presentasi hasil diskusi tentang latar belakang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia
5. Menyajikan laporan dan presentasi hasil diskusi tentang proses kedatangan bangsa Barat ke Indonesia
6. Menggambar peta rute kedatangan bangsa Barat ke Indonesia

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler
 - a. Latar belakang kedatangan bangsa Barat di Indonesia
 - b. Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia
2. Materi Pembelajaran Pengayaan
Materi pembelajaran pengayaan yang diberikan adalah tentang perkembangan Revolusi Industri
3. Materi Pembelajaran Remedial

- a. Pemberian pembelajaran ulang, dilakukan jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan, dilakukan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.
- c. Pemberian tugas-tugas kelompok, dilakukan jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 20 % tetapi kurang dari 50%.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran : Saintifik
2. Model Pembelajaran :
3. Metode Pembelajaran : diskusi

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 dan 2			
Tahap	Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa. b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya/ lagu wajib c. Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas. d. Guru mengecek kebersihan kelas e. Guru dan peserta didik mengaitkan kompetensi yang sudah dipelajari pada bab sebelumnya dengan kompetensi yang akan dipelajari. Contoh, bagaimana munculnya negara-negara ASEAN? Apakah ada hubungan negara-negara ASEAN dengan penjajahan bangsa-bangsa Barat? f. Guru memberi motivasi, menampilkan peta negara-negara ASEAN dan Negara yang pernah mengalami penjajahan, serta negara yang tidak mengalami penjajahan bangsa Barat. g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	

		<p>yang ingin dicapai</p> <p>h. Guru menyampaikan teknik penilaian yang digunakan</p> <p>i. Pembagian kelompok: 4-5 siswa</p>	
Kegiatan Inti	Mengamati	<p>a. Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik tentang kondisi Indonesia sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat.</p> <p>b. Peserta didik diminta mengamati gambar hasil pertanian bangsa Indonesia yang menjadi daya tarik bangsa Barat, seperti tampak pada gambar di bawah ini:</p> <div data-bbox="794 808 1374 1173" data-label="Image"> </div> <p>c. Berdasarkan hasil pengamatan gambar tersebut, peserta didik yang merupakan wakil dari kelompok diminta berdiskusi dalam kelompok untuk menuliskan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan di papan tulis. Contoh, mengapa Indonesia sangat kaya akan hasil pertanian? Faktor penarik apa saja yang mendorong bangsa-bangsa Barat datang ke Indonesia.</p> <p>d. Peserta didik diajak untuk menyeleksi apakah hal-hal yang ingin diketahui sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika belum, dengan panduan guru, peserta didik diminta untuk memperbaiki.</p>	

		<p>e. Jika hal-hal yang ingin diketahui belum semuanya mencakup tujuan pembelajaran, guru dapat menambahkan hal-hal yang terkait dengan tujuan pembelajaran.</p>	
	Menanya	<p>a. Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan gambar tersebut. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang substantif terkait dengan tujuan pembelajaran, seperti contoh berikut: Mengapa bangsa barat tertarik datang ke Indonesia? Mengapa Indonesia sangat kaya akan hasil pertanian?</p> <p>b. Salah satu peserta didik dari wakil kelompok diminta menuliskan rumusan pertanyaan di papan tulis.</p> <p>c. Peserta didik diminta berdiskusi dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.</p> <p>d. Peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data dari berbagai sumber seperti membaca buku siswa, mencari di internet, atau mencari informasi di perpustakaan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan tentang latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat dan proses kedatangan bangsabangsa Barat.</p> <p>e. Untuk membantu mengumpulkan informasi, peserta didik dapat menggunakan lembar kerja</p>	
	Mengasosiasi/ Menalar	<p>a. Peserta didik diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan (menyempurnakan jawaban sementara yang telah dirumuskan dalam</p>	

		kelompok). b. Peserta didik diminta untuk berdiskusi di dalam kelompok untuk mengambil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.	
	Mengkomunikasi	a. Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. b. Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang presentasi. c. Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.	
Penutup		a. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi. b. Peserta didik diberi pesan moral. c. Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dan membaca materi pada sub-subbab berikutnya d. Guru mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan d. Guru menyampaikan salam penutup dan doa	
Pertemuan 3 dan 4			
Tahap	Langkah-langkah (Pembelajaran berbasis proyek)	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Pendahuluan		a. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa. b. Peserta didik bersama guru mengondisikan kelas.	

		<p>c. Guru mengecek kebersihan kelas</p> <p>d. Guru dan peserta didik mengaitkan kompetensi yang sudah dipelajari tentang latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat dengan proses kedatangan bangsa-bangsa Barat.</p> <p>e. Guru memberi motivasi dengan menampilkan peta perjalanan Portugis dan Spanyol yang dapat membuktikan teori bahwa bumi itu bulat.</p> <p>f. Peserta didik menerima informasi topik dan tujuan pembelajaran dari guru tentang proses kedatangan bangsa-bangsa Barat di Indonesia.</p> <p>g. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 4–5 orang. Peserta didik menerima informasi tugas proyek yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.</p>	
Kegiatan Inti	Persiapan	<p>a. Peserta didik diminta untuk mengamati wilayah jajahan bangsa-bangsa Barat di negara-negara ASEAN.</p> <p>b. Peserta didik mendiskusikan dalam kelompok bangsa-bangsa Barat yang pernah datang ke Indonesia.</p> <p>c. Peserta didik menerima tugas untuk membuat poster proses kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia.</p> <p>d. Setiap kelompok menerima tugas membuat poster proses kedatangan salah satu bangsa Barat ke Indonesia.</p> <p>e. Peserta didik diberi tugas dengan mengikuti panduan dalam lembar kerja siswa</p>	
	Mengumpulkan data/ informasi	<p>a. Peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data dari berbagai sumber, seperti membaca buku siswa, mencari di internet atau mencari di perpustakaan untuk menemukan jawaban masalah yang menjadi tugas.</p>	

		<p>b. Setiap kelompok mendiskusikan proyek gambar peta yang akan dikerjakan.</p> <p>c. Hasil simpulan kelompok kemudian disusun dalam bentuk gambar peta rute kedatangan bangsa Barat ke Indonesia yang siap ditayangkan.</p>	
	Mengkomunikasi	<p>a. Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.</p> <p>b. Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang melakukan presentasi.</p> <p>c. Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.</p>	
	Evaluasi Produk	Peserta didik dibantu guru melakukan evaluasi proyek yang telah disusun.	
Penutup		<p>a. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi.</p> <p>b. Peserta didik diberi pesan moral.</p> <p>c. Guru menyampaikan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar</p> <p>d. Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dan membaca materi pada sub-subbab berikutnya.</p> <p>e. Guru menyampaikan salam penutup dan doa</p>	

Ket: warna merah : PPK
 warna biru : literasi
 warna hijau : Adiwiyata

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media, Alat Pembelajaran

- a. Laptop

- b. LCD
- c. Power Point
- d. Gambar
- e. Lembar Kerja
- f. Alat tulis

2. Sumber Pembelajaran

- a. KEMENDIKBUD.2017.*Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial .Kelas VIII Edisi Revisi 2017. Jakarta:KEMENDIKBUD*
- b. KEMENDIKBUD.2017 *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial VIII Edisi Revisi 2017. Jakarta:KEMENDIKBUD*
- c. Internet

H. Penilaian/Remedial/Pengayaan

1. Teknik Penilaian :

- a. Sikap : Observasi /Jurnal
- b. Pengetahuan : Tes Tertulis (Uraian)
- c. Keterampilan : Kinerja (presentasi)

2. Instrumen Penilaian :

- a. Sikap (Terlampir)
- b. Pengetahuan (Terlampir)
- c. Keterampilan (Terlampir)

3. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial diberikan dalam bentuk pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

4. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian ,peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan /pendalaman materi (kompetensi) yaitu dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui berbagai media tentang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia.

Mengetahui,
2018
Kepala Sekolah SMPN 1 GEMPOL
IPS

Gempol, 15 Maret

Guru Mata Pelajaran

Bagong Sarwo Edi, S.Pd, M.Pd

Dra. Winanti Dyah

Puspitarini

NIP. 196912261994121002

NIP.

196612071994032004



Lembar Kerja 1

Petunjuk:

1. Carilah referensi tentang latar belakang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia, bisa berupa ensiklopedia, buku di perpustakaan, ataupun internet.
2. Dengan menggunakan berbagai sumber, jawablah pertanyaan di bawah ini.
 - a. Daya tarik apa saja yang mendorong kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia?
 - b. Faktor pendorong apa saja yang menyebabkan bangsa-bangsa Barat datang ke Indonesia?
3. Tuliskan hasil diskusimu pada tabel berikut!

No.	Daya Tarik Indonesia	Faktor Pendorong
1		
2		
3		

Lembar Kerja 2

Petunjuk:

1. Carilah sumber dari buku atau internet tentang kedatangan bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda ke Indonesia!
2. Diskusikan dalam kelompokmu rute daerah yang dilewati bangsa-bangsa Barat tersebut ke Indonesia!
3. Gambarlah peta rute kedatangan bangsa Barat ke Indonesia
4. Tuliskan keterangan pada peta tersebut deskripsi singkat kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia!

5. Pajanglah hasil karyamu di pajangan dinding kelas!

